

**RITUAL MAPPAENRE OTA DI BULU PINSIMAONI DALAM
KEHIDUPAN MASYARAKAT CEREKANG**

Skripsi

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar S.Sos pada
Program Studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Sastra, dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Palopo.*



Oleh

Dinda Diansyah Hatta
20.0102.0032

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**RITUAL MAPPAENRE OTA DI BULU PINSIMAONI DALAM
KEHIDUPAN MASYARAKAT CEREKANG**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S.Sos
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh

Dinda Diansyah Hatta
20.0102.0032

Pembimbing:

- 1. Saifur Rahman, S.Fil., M.Ag**
- 2. Sabaruddin, S.Sos., M. Si.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Diansyah Hatta
NIM : 20 0102 0032
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilaman dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 18 November 2025

Yang membuat pernyataan



Dinda Diansyah Hatta
NIM: 2001020027

Saifur Rahman, S.Fil., M.Ag.
Sabaruddin, S.Sos., M.Si.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp :
Hal : Skripsi an. Dinda Diansyah Hatta

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
Dan Dakwah
Di
Palopo

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan dengan, baik dari segi isi, Bahasa maupun Teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama : Dinda Diansyah Hatta
NIM : 20 0102 0032
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Ritual Mappaenre Ota di Bulu Pinsimaoni Dalam
Kehidupan masyarakat Cerekang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian seminar hasil.


Dengan disampaikan untuk proses selanjutnya.
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Saifur Rahman, S.Fil., M.Ag.
NIP.19890724 201903 1 003

Pembimbing II



Sabaruddin, S.Sos., M.Si.
NIP. 19891231 202012 1 021

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama skripsi yang berjudul “ Ritual Mappenre Ota di Bulu Pinsimaoni Dalam Kehidupan Masyarakat Cerekang ” Yang ditulis oleh:

Nama : Dinda Diansyah Hatta

NIM : 20 0102 0032

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat Akademik dan layak untuk diajukan pada seminar hasil.

Dengan persetujuan ini untuk proses selanjutnya.

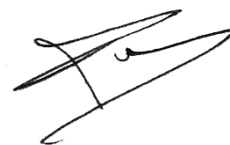
Disetujui:

Pembimbing I



Saifur Rahman, S.Fil., M. Ag.
NIP. 19890724 201903 1 003

Pembimbing II




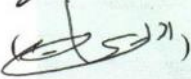



Sabaruddin, S.Sos., M.Si.
NIP. 19891231 202012 1 021

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “ *Ritual Mappaenre Ota di Bulu Pinsimaoni dalam Kehidupan Masyarakat Cerekang*” yang ditulis oleh Dinda Diansyah Hatta, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0102 0032, mahasiswa program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo yang telah dimunaqasyahkan pada hari Selasa, Tanggal 18 November 2025 bertepatan dengan 27 Jumadil Awal 1447 dan telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar S.Sos.

Palopo 18 November 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|-------------------------------------|---------------|---|
| 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Hj Nuryani, M.A. | Penguji I | () |
| 3. Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. | Penguji II | () |
| 4. Saifur Rahman, S.Fil, I., M.Ag. | Pembimbing I | () |
| 5. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. | Pembimbing II | () |

Mengetahui,

**a.n Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah**



Dr. Abdain. S.Ag., M.HI
NIP. 19710512 199903 1 002

**Ketua Program Studi
Sosiologi Agama**



Muh. Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
NIP. 19930620 201801 1 001

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tesis ini berjudul “ Ritual Mappaenre Ota di Bulu Pinsimaoni Dalam Kehidupan Masyarakat Cerekang ” setelah menjalani proses yang panjang.

Salam dan berkah semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarganya, teman-temannya, dan para pengikut. Tesis ini di susun sebagai persyaratan salah satu untuk memperoleh gelar sarjana di bidang sosiologi agama di Universitas Islam Negeri (UIN) palopo. Tesis ini diselesaikan berkat bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, meskipun masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih. tanpa batas dengan penuh ketulusan dan niat yang tulus, untuk:

1. Bapak Dr. Abbas Langaji., M.Ag. Selaku Rektor UIN Palopo, beserta wakil Rektor 1, II dan III UIN Palopo.
2. Bapak Dr. Abdain, S. Ag, M. Hl. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Palopo, beserta wakil Dekan 1, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN palopo
3. Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. dan Bapak Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M Phil. selaku Ketua dan wakil ketua Program Studi

Sosiologi Agama di UIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.

4. Bapak Saifur Rahman, S.Fil., M.Ag. selaku Pembimbing I dan Bapak Sabaruddin S.Sos., M.Si. selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
5. Penguji I Ibu Dr. Hj Nuryani, M.A. dan Penguji II Ibu Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. yang telah memberikan masukan serta arahan kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini
6. Seluruh Dosen beserta staf pegawai UIN Palopo yang telah berkontribusi selama penulis berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Fadliyah Rahman Muin, S.Pd. I., M.Pd. Selaku Penasehat Akademik Angkatan 2020.
8. Terima kasih kepada ayahanda saya Hatta dan ibunda saya Endang yang telah berjuang dengan hebat dan memberikan saya support serta doa yang dipanjatkan, sehingga saya bisa sampai ditahap ini. Saya bersyukur bisa dibesarkan oleh orang tua seperti mereka.

9. Kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini terkhususnya Kepala Desa Cerekang beserta jajarannya dan masyarakat desa Cerekang atas kesempatan dan dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis selama melakukan penelitian ini hingga selesai.
10. Kepada saudara Penulis: Nenni Erniati Hatta, Riandi Hatta, Uphy Erniati Hatta, Egi Haputra Hatta, Ikal Haputra Hatta, dan Muhammad Afrizal Hatta yang selalu memberikan dukungan dan motivasi. Beserta sepupu penulis Bunga Natasyah Hamzah, Nurul Arimbi Hamzah, dan Natasyah yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. kepada sahabat-sahabat seperjuangan penulis Nirmala sari, Nurmega, Jusna, Hismawati, Israh Syafitri dan Silfani yang telah membersamai dari maba hingga menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa SOA/20 yang selama ini telah memberikan saran dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
13. Kepada teman-teman KKN MB Desa Tarra Tallu posko 105 Terima kasih telah menjadi bagian dari pengalaman penulis selama berkegiatan di lokasi kkn dan memberikan motivasi kepada penulis untuk terus semangat dalam mengerjakan skripsi.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak hambatan dan tantangan namun dapat dilewati dengan baik, karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah swt senantiasa menjaga dan meridhoi setiap langkah sekarang dan selamanya Amiin.

Palopo, 18 November 2025

Penulis



Dinda Diansyah Hatta
20.0102.0032



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini mengacu pada surat keputusan bersama (SKB) menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, yang tercantum dalam Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain	'	Apostrof terbaik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) di awal kata mengikuti vokalnya tanpa tanda apa pun. Jika berada ditengah atau diakhir di tulis dengan koma (').

2. Vokal

Vokal bahasa arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal ganda atau diftong.

Transliterasi vokal bahasa arab tunggal, yang dilambangkan dengan tanda atau harakat adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>Fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Dammah</i>	U	U

Representasi vokal dalam bahasa arab terdiri dari simbol yang menggabungkan diakritik dan huruf, dan transliterasinya diwakili oleh kombinasi huruf-huruf berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
أَو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوْلَ: *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ ... آ ...	<i>Fathah dan Alif atau ya</i>	Ā	A dengan garis diatas

يَ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	I dan garis diatas
وُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	U dan garis diatas

Garis horizontal yang ditempatkan di *a*, *i*, dan *u* juga dapat diganti dengan garis lengkung menyerupai v terbalik, sehingga menghasilkan *â*, *î*, dan *û*. desain ini telah distandarisasi di semua jenis huruf di semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

4. *Ta marbūṭah*

Ta marbutah memiliki dua transliterasi *ta marbūṭah* aktif yang menerima tanda vokal *fathah*, *Kasrah*, dan *Dammah* ditransliterasi menjadi [t]. *ta marbūṭah* nonaktif yang menerima tanda sukun di transliterasikan menjadi [h].

Jika sebuah kata yang berakhiran *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasi kandungan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

Garis horizontal di atas huruf *a*, *i*, dan *u* juga dapat digantikan dengan garis lengkung menyerupai huruf v terbalik sehingga menghasilkan *â*, *î*, dan *û*. desain ini telah distandarisasi di semua font sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ : mâtâ

رَمَى : ramâ

يَمُوتُ : yamûtu

5. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* memiliki dua bentuk *ta marbūṭah* aktif yang menerima vokal *Fathah*, *Kasrah*, dan *Dammah* di transliterasi menjadi [t]. Sebaliknya *ta marbūṭah* nonaktif yang menerima sukun di transliterasi menjadi (h)

Bila kata terakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang berkata sandang tentu *al-* dan kedua kata itu di baca terpisah, maka *ta marbūṭah* tersebut ditransliterasikan dengan bunyi ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضْلِيَّةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

6. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *Tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah *Tasydîd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjānā*

الْحَقُّ: *al-aqq*

الْحَجُّ : *al-hhajj*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عُدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ح* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah, jadi ditransliterasikan seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh :

عَلِيٌّ : 'alī (bukan 'aly atau 'aliyy)

عَرَبِيٌّ : 'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. Kata sandang

Kata sandang dalam bahasa arab diwakili oleh huruf *ال (alif lam ma'arifah)*.

Dalam panduan transliterasi ini kata sandang, pasti biasanya di transliterasikan sebagai *al-*, baik diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qomariah*. Kata sandang pasti tidak berubah sesuai dengan bunyi. Huruf kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *Al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *Al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *Al-falsafah*

الْبِلَادُ : *Al-bilādu*

8. Hamzah

Aturan untuk mengubah huruf *hamzah* menjadi apostrof hanya berlaku untuk *hamzah* yang terletak ditengah dan diakhir kata. Namun Ketika *hamzah* berada diawal kata ia tidak direpresentasikan karena dalam tulisan arab ia berbentuk *Alif*. Contoh:

تَأْمُرُونَ: ta'murūna

النَّوْءُ: al-nau'

شَيْءٌ: syai'un

أُمِرْتُ: umirtu

9. Penulisan bahasa arab yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata istilah, atau frasa arab yang ditransliterasikan mengacu pada kata, istilah, atau frasa yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau frasa yang diterima secara luas dan terintegrasi ke dalam kosakata bahasa Indonesia atau yang sering ditemukan dalam tulisan Indonesia, tidak lagi diwakili melalui metode transliterasi yang disebutkan diatas misalnya, istilah Al- Quran (berasal dari *al-Qur'ān*), beserta *sunnah*, *khusus*, dan *umum* Namun jika kata-kata ini merupakan bagian dari teks bahasa arab yang utuh, kata-kata tersebut harus ditransliterasikan sepenuhnya.

Contoh :

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al- 'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab

10. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Istilah “Allah” yang didahului oleh partikel seperti jar dan huruf lainnya atau berfungsi sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf *hamzah*.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ al-Jalālah* ditransliterasikan dengan huruf [t].

contoh :

هُمْفِيْرَ حَمَةِ اللَّهِ : *hum fi raḥmatillāh*

11. Huruf Kapital

Meskipun sistem penulisan bahasa arab tidak memiliki huruf kapital, transliterasi huruf-huruf ini tunduk pada aturan penggunaan huruf kapital sebagaimana tercantum dalam sistem Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) yang berlaku saat ini misalnya, huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal kata benda khusus (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama diawal kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-munqiz min al-Ḍalāl

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan standar meliputi :

SWT., = *Subhanahu Wa Ta'ala*

Saw., = *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

W = Wafat tahun

QS = *Qur'an, Surah*

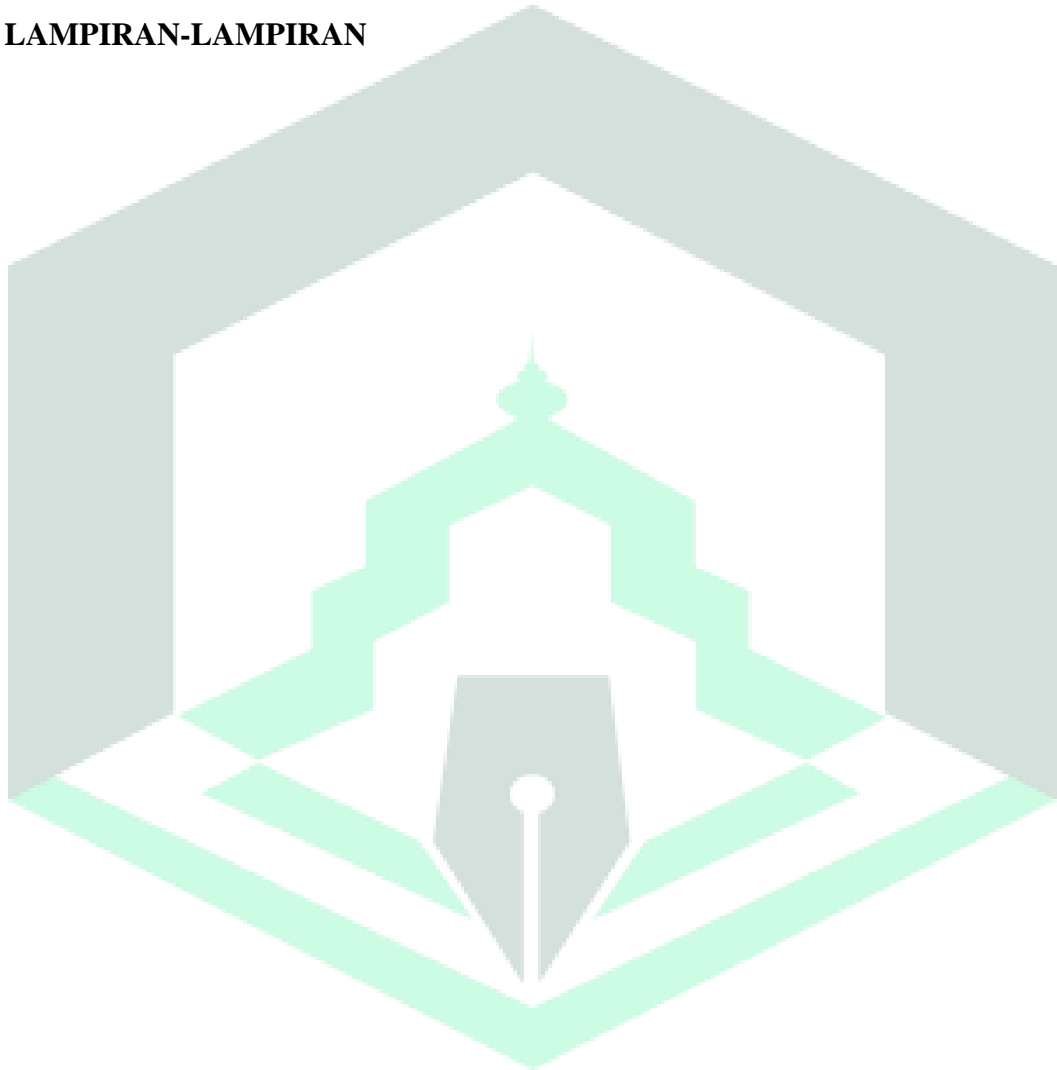
HR = Hadits Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PRAKATA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	x
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR AYAT.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR BAGAN.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
ABSTRAK	xxiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relefan.....	11
B. Deskripsi Teori.....	19
C. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Fokus Penelitian	31
D. Sumber Data.....	32
C. Desain Penelitian	32
D. Instrumen Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	40
A. Deskripsi data.....	40

B. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat Q.S. Al-Baqarah (2) : 20.....	1
Kutipan Ayat Q.S. Al-Ma'idah (5) : 22	3



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Data Informan	32
--------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pikir.....34



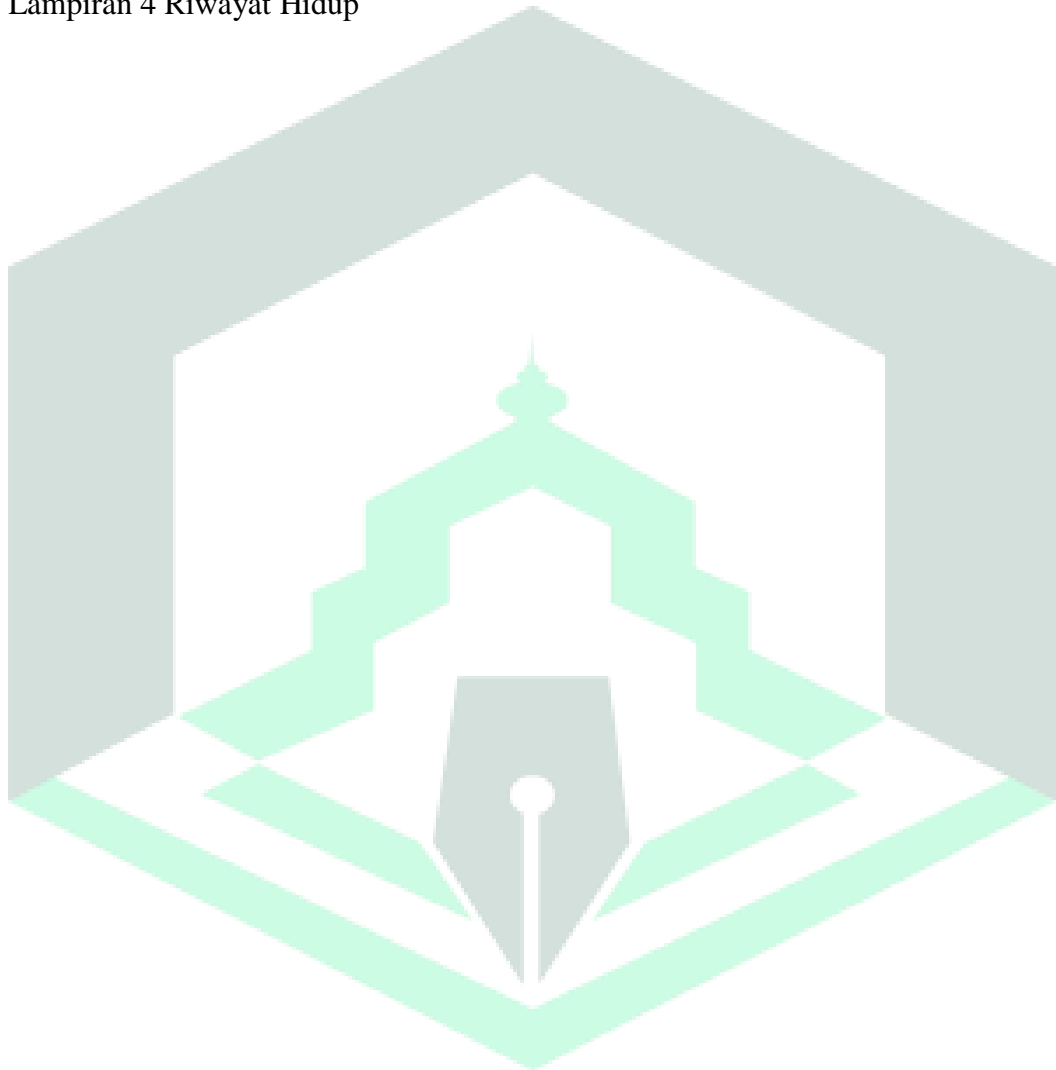
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 Dokumentasi

Lampiran 4 Riwayat Hidup



ABSTRAK

Dinda Diansyah Hatta, 2025: “ *Ritual Mappaenre Ota di Bulu Pinsimaoni Dalam Kehidupan Masyarakat Cerekang*”. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing Saifur Rahman Dan Sabaruddin

Ritual *mappaenre ota* di Bulu Pinsimaoni merupakan salah satu tradisi sakral masyarakat Cerekang yang masih dipertahankan hingga kini. Penelitian ini bertujuan: 1) untuk menganalisis prosesi pelaksanaan ritual *mappaenre ota* di bulu pinsimaoni. 2) untuk menganalisis dampak pelaksanaan ritual *mappaenre ota* di bulu pinsimaoni terhadap konservasi lingkungan hutan adat pada masyarakat Cerekang. Penelitian menggunakan pendekatan sosiologis dengan metode kualitatif melalui teknik observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) prosesi ritual *mappaenre ota* merupakan pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh pemangku adat yang dilaksanakan di dalam hutan adat Cerekang, *mappaenre ota* di anggap sebagai suatu keinginan atau hajat yang akan dilepaskan di pinsimaoni. 2) Dampak terhadap lingkungan seperti dampak sosial, yaitu dapat mempererat hubungan antar masyarakat Cerekang, dampak spiritual dan keagamaan, untuk menjaga hutan adat masyarakat yang merasa dirinya lebih dekat dengan leluhurnya, dan dampak kebudayaan, yaitu dengan cara pelestarian adat karena ini menjadi landasan yang mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Kata Kunci: *Ritual Mappaenre Ota, bulu pinsimaoni, kearifan lokal*

ABSTRAK

Dinda Diansyah Hatta, 2025. *“The Mappaenre Ota Ritual at Bulu Pinsimaoni in the life of the Cerekang Community.* Undergraduate Thesis, Study Program of Sociology of Religion, Faculty of Ushuluddin, Adab and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Saifur Rahman and Sabaruddin.

The mappaenre ota ritual in Bulu Pinsimaoni is one of the sacred traditions of the Cerekang community that is still maintained today. This study aims: 1) to analyze the procession of the mappaenre ota ritual in Bulu Pinsimaoni. 2) to analyze the impact of the implementation of the mappaenre ota ritual in Bulu Pinsimaoni on the conservation of the customary forest environment in the Cerekang community. The study uses a sociological approach with qualitative methods through observation techniques, in-depth interviews and documentation. The results of the study show that: 1) the mappaenre ota ritual procession is a ritual carried out by traditional leaders carried out in the Cerekang customary forest, mappaenre ota is considered as a wish or desire that will be released in Pinsimaoni. 2) Impacts on the environment such as social impacts, namely strengthening relationships between Cerekang communities, spiritual and religious impacts, to maintain the customary forest of the community who feel closer to their ancestors, and cultural impacts, namely by preserving customs because this is the foundation that passes on cultural values to the younger generation.

Keywords: Mappaenre ota ritual, bulu pinsimaoni, local wisdom

الملخص

ديندا ديانشاه حتة، 2025. "طقس *Mappaenre Ota* في بولو بينسيماوني في حياة مجتمع تشيريكانغ". رسالة جامعية، في شعبة علم الإجتماعي الديني، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف: سيف الرحمن، و صبر الدين.

يُعدّ طقس *Mappaenre Ota* في بولو بينسيماوني أحد التقاليد المقدسة لدى مجتمع تشيريكانغ، والذي لا يزال محافظاً عليه حتى اليوم. يهدف هذا البحث إلى وصف شكل تنفيذ هذا الطقس، وفهم القيم الثقافية الكامنة فيه، وتحليل دوره في الحياة الاجتماعية لمجتمع تشيريكانغ. اعتمدت الدراسة على المنهج النوعي بأسلوب الإثنوغرافيا، من خلال أساليب الملاحظة بالمشاركة، والمقابلات المتعمقة مع الشخصيات التقديرية والزعماء المجتمعيين، إضافة إلى التوثيق. تُظهر نتائج البحث أن طقس *Mappaenre Ota* ليس مجرد عملية دينية أو عرفية، بل هو وسيلة لتعزيز العلاقة الروحية بين الإنسان والطبيعة والأسلاف. كما يتضمن هذا الطقس قيماً تتجلى في الشكر، وطلب السلامة، والتضامن الاجتماعي، واحترام تقاليد الأسلاف. فضلاً عن ذلك، يمثل هذا الطقس هوية ثقافية لمجتمع تشيريكانغ، تُسهم في تعزيز روح الجماعة والحفاظة على الانسجام الاجتماعي. وفي الختام، يتبين أن لطقس *Mappaenre Ota* دوراً مهماً في تشكيل البنية الاجتماعية، وصون القيم الثقافية، والحفاظ على الحكمة المحلية لمجتمع تشيريكانغ في ظل التحولات المعاصرة. وتُعدّ الجهود المبذولة للحفاظ على هذا الطقس ونقل قيمه إلى الأجيال القادمة جانباً مهماً لضمان استمرارية الثقافة المحلية.

الكلمات المفتاحية: طقس *Mappaenre Ota*، بولو بينسيماوني، الحكمة المحلية

اللغة تطوير وحدة قبل من التحقق تم



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah hutan adat memiliki batas-batas yang jelas dan diakui secara adat oleh masyarakat setempat. Pengelolaannya dilakukan berdasarkan aturan-aturan adat yang mengatur hak dan kewajiban masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya hutan. Hutan adat sangat berbeda dengan hutan negara atau hutan milik perusahaan. Pengelolaan hutan dilakukan secara partisipatif oleh masyarakat setempat, yang memiliki kedekatan emosional dan ketergantungan terhadap hutan tersebut.¹ Dalam mengelola hutan adat yang baik krusal untuk menjamin keberlanjutan fungsi dan manfaat hutan bagi masyarakat desa. Saat hutan adat dikelola dengan baik, ekosistem hutan akan terjaga, keanekaragaman hayati akan tetap lestari, dan sumber air akan melimpah.

Hutan adat Cerekang ditetapkan berdasarkan SK No. 286/X/2019. Tentang pengakuan dan perlindungan yang disahkan oleh bupati Luwu Timur pada tanggal 1 oktober 2019.² Hutan adat Cerekang yaitu hutan yang sakral sama sekali tidak boleh dimanfaatkan/dikelolah karena mengandung sejarah orang-orang yang dimuliakan. Sedangkan masyarakat adat Cerekang adalah komunitas yang tinggal di desa manurung yang terdiri dari empat dusun yaitu Cerekang, Pabeta, Wulasi,

¹Penelitian Kehutanan Bonita dkk., *KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT CERKANG DALAM MENJAGA DAN MELESTARIKAN HUTAN ADAT DI DESA MANURUNG KABUPATEN LUWU TIMUR* *Local Wisdom of Cerekang Indigenous People in Maintaining and Preserving Customary Forests in Manurung Village, East Luwu Regency*, vol. 2. <https://doi/www.neliti.com/id/publications/332790>.

²Jamil, "Mengembalikan Hak Konservasi Hutan Adat Céré kang: Refleksi Pemekaran Kabupaten Luwu Timur." <https://researchgate.net/publication/277667716>.

dan Tomba. Menjaga dan melestarikan hutan adat Cerekang dilakukan oleh orang tua adat, masyarakat adat Desa Manurung, WIJA To Cerekang (wtc) dan aparat desa manurung.

Masyarakat Dusun Cerekang yang berada di Desa Manurung, menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga kelestarian hutan adat mereka melalui berbagai kegiatan yang terorganisir. Ritual-ritual yang dilakukan di hutan adat Cerekang tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap alam, tetapi juga untuk memastikan bahwa aturan adat tetap dihormati dan lingkungan terjaga dengan baik.³ Keterlibatan orang tua adat dan kelembagaan adat dalam kegiatan ini menunjukkan adanya struktur yang jelas dalam masyarakat untuk menjaga warisan budaya dan alam. Upaya seperti patroli, pemasangan plang pembatas, dan pelestarian seperti pinsimaoni adalah contoh nyata dari usaha masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan adat dan mengajarkan generasi muda untuk menghormati serta melestarikan alam. di Cerekang mencerminkan kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan oleh masyarakat sebagai pedoman hidup mereka. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pengetahuan dan gagasan bijaksana yang dihormati, baik, dan bernilai luhur, yang dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah, jadi merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Beberapa kasus pelestarian hutan adat oleh masyarakat dapat dicermati bahwa kearifan lokal masyarakat di dalam pelestarian hutan pada

³Djidar dan Hendra, "Perlindungan Masyarakat Hukum Adat Di Kabupaten Luwu Timur."

kenyataannya telah membawa dampak yang positif bagi kelestarian hutan, karena masyarakat mempunyai tingkat ketergantungan dari hutan tersebut, sehingga pola-pola pemanfaatan lebih mengarah pada kelestarian.

Ketaatan tersebut tampak dari beberapa tempat berupa bukit dan hutan yang masih dianggap sakral. Akan tetapi sistem kepercayaan masyarakat adat Cerekang pada dasarnya ada pada pimsimaoni. masyarakat adat Cerekang yang menekankan pentingnya hidup selaras dengan alam, seperti dengan menjaga kawasan hutan adat dengan prinsip kearifan lokal.⁴ Masyarakat Cerekang termasuk salah satunya yang masih memegang teguh aturan adat sehingga mereka mempunyai aturan adat sendiri, identitas, lembaga adat, dan perangkat yang mengatur segala aspek kehidupan kelompok mereka. Salah satu aspek tersebut menyangkut perintah untuk melestarikan, dan menghormati kawasan hutan adat.

Masyarakat adat Cerekang, telah berhasil mengelolah hutan secara lestari dengan menggunakan pengetahuan tradisional dan praktik modern hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dapat menghasilkan hasil yang positif dalam pengelolaan pemeliharaan hutan adat. Hutan adat Cerekang diyakini merupakan warisan atau peninggalan nenek moyang yang wajib selalu dilestarikan. Untuk melanggengkan tanggung jawab ini, pemerintah pun melakukan hal yang sama berperan dalam memberikan peraturan mengenai batasan-batasan tersebut.

⁴Penelitian Kehutanan Bonita dkk., *KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT CERKANG DALAM MENJAGA DAN MELESTARIKAN HUTAN ADAT DI DESA MANURUNG KABUPATEN LUWU TIMUR Local Wisdom of Cerekang Indigenous People in Maintaining and Preserving Customary Forests in Manurung Village, East Luwu Regency*, vol. 2. <https://doi.org/10.55285/bonita.v2i2.498>

Aktivitas masyarakat Cerekang di dalam hutan manfaat melestarikan hutan ini langsung dirasakan oleh masyarakat, karena mereka terhindar hal bencana seperti banjir dan tanah longsor padahal tempat mereka berada langsung dengan sungai dan pegunungan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup adalah tercermin dalam perilaku dan tindakan masyarakat. Menyampaikan pemahaman tentang betapa pentingnya memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Hutan adat di Cerekang sangat dijaga tidak boleh dimasuki sembarangan. Untuk masuk, seseorang harus menjalani ritual adat dan mendapat izin dari orang tua adat, seperti dalam *Pinsimaoni*. Masyarakat Cerekang percaya bahwa mengunjungi pinsimaoni membawa keberkahan, karena tempat itu diyakini sebagai tempat Batara Guru pertama turun ke dunia. Pinsimaoni dianggap tempat suci yang hanya bisa dijangkau melalui ritual dan izin adat. Dahulu, Cerekang adalah pusat spiritual yang mengatur kerajaan Luwu, sehingga posisinya sangat penting. Hutan dan sungai dihormati dan dianggap suci untuk menjaga kelestarian alam. Pinsimaoni sebagai cara untuk melestarikan hutan adat Cerekang. Selain itu, masyarakat Cerekang juga menerapkan cara-cara modern untuk menjaga hutan adat, seperti melakukan patroli di dalam hutan, memasang plang pembatas, dan berbagai upaya lainnya. Semua ini dilakukan untuk memastikan kelestarian lingkungan dan menghormati nilai-nilai adat yang telah ada.

Fikret Berkes seorang ahli ekologi sosial, yang menjelaskan bahwa banyak masyarakat adat di seluruh dunia memiliki sistem pengetahuan dan praktik yang berkaitan dengan konservasi lingkungan, yang di wariskan secara turun-temurun.

Ia berargumen bahwa kepercayaan lokal memiliki peran penting dalam pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan, yang dapat memberi pelajaran bagi pengelolaan sumber daya alam modern.

Ajaran islam, memiliki alam sangat dianjurkan dan dianggap sebagai bagian dari ibadah. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an, tepatnya dalam surah Al-A'raf ayat 56, di mana Allah S berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
 إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahannya:

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat ini melarang manusia untuk tidak melakukan kerusakan di bumi setelah Allah swt menciptakannya dengan sempurna dan harmonis. Kehancuran ini termasuk segala bentuk tindakan yang dapat merusak keseimbangan dan keharmonisan alam, seperti pencemaran lingkungan, penebangan hutan liar, dan peperangan. Ayat dijelaskan bahwa Allah swt telah menciptakan alam raya dengan penuh kasih sayang dan rahmat. Karena itu, manusia sebagai khalifah di bumi wajib menjaga dan memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, manusia berkewajiban untuk melindungi dan merawat Bumi, alih-alih merusaknya. Planet ini adalah rumah bagi semua makhluk hidup, dan kita harus menjaga kelestariannya agar kita dapat terus hidup dengan nyaman dan aman.

Ayat ini merupakan perintah Allah swt kepada umat manusia untuk menjaga bumi dan tidak merusaknya setelah Allah memperbaikinya. Perintah ini merupakan peringatan penting untuk menjaga lingkungan dan kehidupan bumi. Ayat ini melarang segala bentuk tindakan yang merusak alam, kehidupan sosial, dan nilai-nilai yang diberikan oleh agama menjaga bumi berarti menjaga keseimbangan alam, melestarikan sumber daya alam, dan mencegah pencemaran.

Penelitian dari Nurazizah, Samsuddin Alamsyah, Gunther Dress, Baso Hasyim, Alifah, Isma Kartika (2024), pelestarian lingkungan dapat dipahami sebagai upaya menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan agar tetap berfungsi dalam menopang kehidupan makhluk hidup, termasuk manusia. Masyarakat yang tidak menjaga lingkungan dianggap menyebabkan perubahan negatif terhadap lingkungan. Perubahan ini menyebabkan gangguan pada lingkungan yang mengakibatkan penurunan fungsinya.⁵ Oleh karena itu, masyarakat dituntut untuk terus menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan untuk menjamin keberlanjutannya perlu adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan untuk membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan, diperlukan berbagai upaya mulai dari penyuluhan dan pendidikan lingkungan.

Hal ini bertujuan membekali masyarakat dengan pemahaman, pengetahuan, sikap bertanggung jawab, dan memulai metode pemanfaatan produk yang lebih ramah lingkungan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa menjaga lingkungan dapat dilakukan oleh siapa pun dengan berbagai cara,

⁵Nurazizah dkk., "Cosmology of To Cerekang; The Indigenous Community's Principles of Environmental Conservation."

salah satunya adalah mengenai hutan adat atau sungai dimana tidak diperbolehkan mengambil apapun di dalam wilayah adatnya sekalipun hanya selembar daun tetap tidak diperbolehkan mengambil apapun dari sungai atau memasuki hutan adat tanpa izin dari penguasa adat. Tujuan pelestarian lingkungan seperti melindungi hutan atau sungai adat semata-mata untuk menjunjung tinggi kepercayaan dan pesan dari leluhur. Selain menjunjung tinggi kepercayaan leluhur hal ini juga secara langsung berkontribusi untuk melestarikan lingkungan masyarakat Cerekang. Memastikan keberlanjutannya lingkungan yang terpelihara dengan baik niscaya dapat mewujudkan kehidupan masyarakat seseorang.

Pinsimaoni, adalah sebuah hutan adat sakral milik masyarakat Cerekang di Desa Manurung. Hutan adat ini termasuk hutan yang dikeramatkan karena memiliki nilai spiritual, historis, dan budaya yang sangat penting bagi masyarakat adat. Pinsimaoni adalah hutan sakral yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur, sekaligus wilayah yang berkaitan dengan mitos asal-usul manusia menurut kepercayaan To Cerekang, kawasan ini dijaga secara adat dan tidak boleh dimasuki atau diganggu tanpa izin khusus dari pemangku adat.

Bulu *Pinsimaoni* tidak wajib dilakukan setiap waktu, hanya berdasarkan kemauan pribadi.⁶ Memasuki bulu *pinsimaoni*, masyarakat Cerekang harus mempersiapkan dua baskom dan gayung untuk prosesi dimandikan, serta bekal makanan. Prosesnya dimulai dengan mengambil air dan memasukkannya ke baskom, kemudian orang tua adat menggosokkan kulit batang pohon ke dalam air hingga mengeluarkan busa dan aroma harum. Setelah itu, orang tua adat akan

⁶“Pengetahuan dan praktik ekologi tradisional untuk konservasi hutan di Thathe Vondo, Provinsi Limpopo, Afrika Selatan - ScienceDirect.”<https://doi.org/10.116/j.gecko.2020.e00910>.

membacakan doa-doa untuk orang yang akan dimandikan, lalu proses dimandikan dimulai dari kepala hingga kaki, dilakukan tiga kali untuk setiap orang. Setelah itu, peserta diharuskan mandi sendiri dengan berenang.

Mitos yang beredar di kalangan masyarakat adat Cerekang, yang meyakini mereka terhubung dengan Sawerigading dan Tomanurung, mengidentifikasi area tertentu sebagai tempat suci.⁷ Alasan mengapa kawasan ini dianggap sakral berkaitan erat dengan sejarah yang melibatkan tokoh-tokoh Sawerigading dan Tomanurung. Salah satu situs yang dianggap suci oleh masyarakat Cerekang adalah pinsimaoni, yang diyakini sebagai tempat turunnya Batara Guru. Situs ini juga dianggap sebagai lokasi istana Batara Guru di kerajaan Luwu kuno. Masyarakat Cerekang terus berpegang teguh pada berbagai mitos tentang lingkungan mereka, melihatnya sebagai nilai-nilai yang signifikan dan sakral, meskipun orang luar mungkin menganggap kepercayaan ini aneh dan tidak rasional. Mitos-mitos ini mewakili pesan atau narasi yang diterima sebagai kebenaran tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos-mitos tersebut dianggap sakral bukan hanya karena latar belakang sejarahnya tetapi juga karena mereka melampaui mitos dan kepercayaan belaka yang dipegang oleh masyarakat Cerekang, yang memengaruhi pemahaman dan fungsi mereka dalam masyarakat. Melalui mitos-mitos ini, banyak aspek kehidupan masyarakat Cerekang dibentuk

⁷KONSEPSI DAN FUNGSI MITOS MASYARAKAT ADAT CERKANG : PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES SHERIRA F021181002 DAPERTEMEN SASTRA DAERAH BUGIS – MAKASSAR FAKULTAS ILMU BUDAYA. <https://repository.unhas.ac.id>

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti membatasi fokus masalah pada prosesi ritual pinsimaoni di kawasan hutan adat dalam kehidupan masyarakat Cerekang

C. Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan ritual mappaenre ota di bulu pinsimaoni?
2. Bagaimana dampak pelaksanaan ritual mappaenre ota di bulu pinsimaoni terhadap konservasi hutan adat pada masyarakat Cerekang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis prosesi pelaksanaan ritual mappaenre ota di bulu pinsimaoni
2. Untuk menganalisis dampak pelaksanaan ritual mappaenre ota di bulu pinsimaoni terhadap konservasi lingkungan hutan adat pada masyarakat Cerekang

E. Manfaat Penelitian

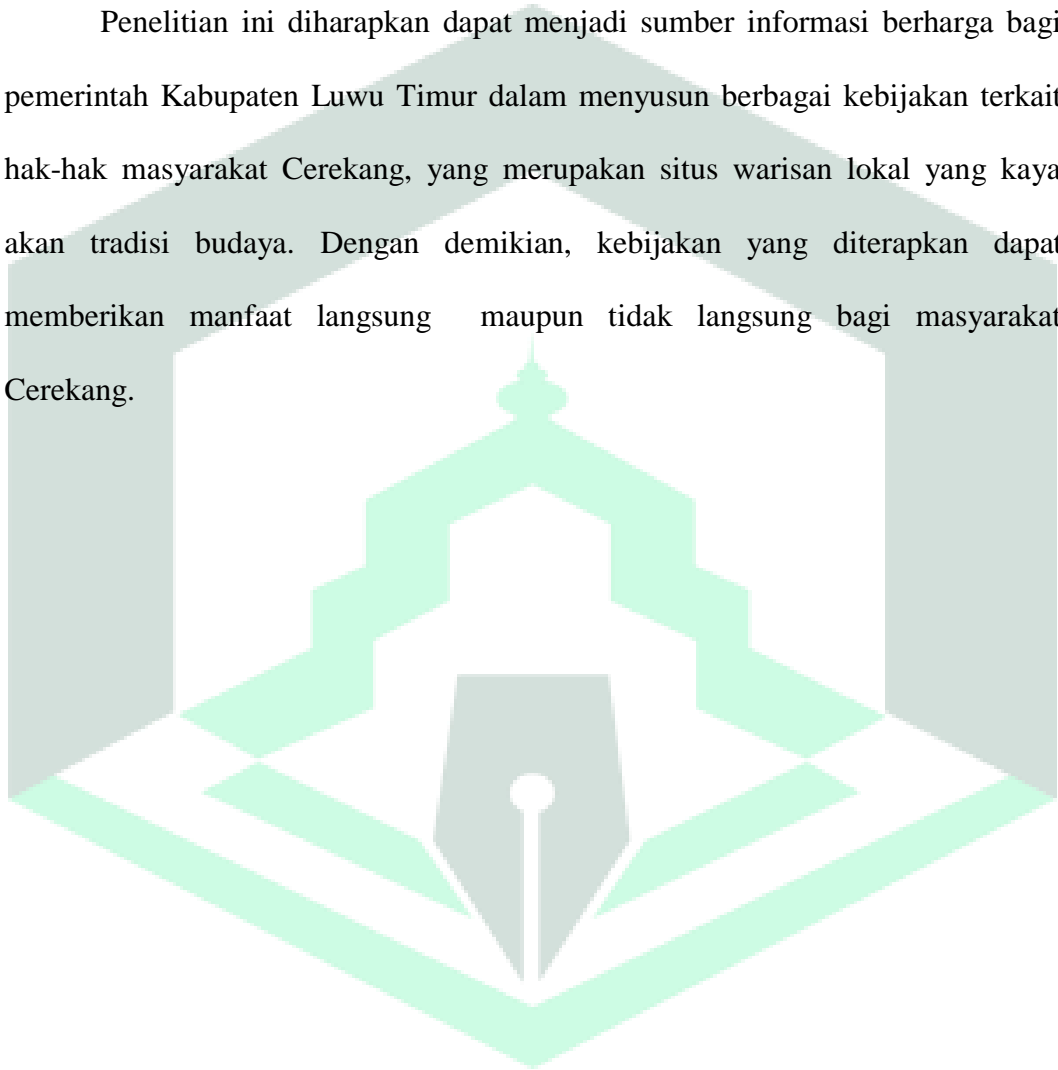
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teori maupun praktik, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat umum tentang upaya perlindungan hutan adat masyarakat Cerekang

dalam kaitannya dengan konservasi hutan secara bijaksana dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai topik ini ritual mappanenre ota di bulu pinsimaoni.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi berharga bagi pemerintah Kabupaten Luwu Timur dalam menyusun berbagai kebijakan terkait hak-hak masyarakat Cerekang, yang merupakan situs warisan lokal yang kaya akan tradisi budaya. Dengan demikian, kebijakan yang diterapkan dapat memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat Cerekang.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk menyediakan dasar perbandingan dan mencegah asumsi-asumsi kesamaan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menggabungkan penelitian-penelitian terdahulu:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh (Jumadi) dengan judul “Revitalisasi Nilai Budaya Suku Cerekang sebagai Upaya Pelestarian Hutan Lindung.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat Cerekang dalam mempertahankan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Cerekang dan manfaat nilai-nilai budayanya sebagai sarana pelestarian lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik-teknik seperti observasi, wawancara mendalam, dan analisis mendalam untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.⁸ Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan yang berasal dari berbagai latar belakang dan masyarakat yang sudah menetap di sekitar hutan adat suku Cerekang kurang lebih dari 5 tahun. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat Cerekang dapat menopang ekosistem lingkungan melalui prinsip-prinsip luhur, meliputi: nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai spiritual, dan nilai-nilai moral yang terhubung dengan alam atau lingkungan sekitar. Nilai-nilai budaya Cerekang berperan krusial dan memberikan manfaat

⁸Wahyudi, “Soil conservation techniques and their implementation on degraded land in forest areas.” <https://doi.org/10.15243/jdmlm.2023.111.4909>

yang signifikan bagi masyarakat setempat, salah satunya sebagai sumber pendapatan bagi penduduk sekitar.

Perbedaan peneliti terdahulu dan sekarang, yaitu penelitian terdahulu keterlibatan masyarakat adat seringkali bersifat pasif, dengan peneliti yang mengumpulkan data tanpa melibatkan komunitas secara aktif dalam proses penelitian. Penelitian ini mungkin tidak selalu mempertimbangkan pandangan dan perspektif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program revitalisasi. Dan peneliti sekarang, lebih cenderung menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat Cerekang secara aktif dalam proses revitalisasi dan pelestarian, dan mendorong dialog dan kolaborasi antara peneliti dan komunitas untuk memastikan bahwa inisiatif revitalisasi budaya selaras dengan kebutuhan dan aspirasi lokal. Persamaan peneliti terdahulu dan sekarang, keduanya bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya suku Cerekang dapat memanfaatkan untuk mendukung upaya pelestarian hutan lindung. Penelitian dalam kedua periode ini berusaha mengaitkan praktik budaya tradisional dengan pengelolaan lingkungan untuk memastikan keberlanjutan hutan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Maria, Hadijah, Aziz, Tazkur.) Judul “Kearifan Lokal Masyarakat Adat Cerekang dalam Melestarikan dan Melindungi Hutan Adat di Desa Manurung, Kabupaten Luwu Timur.” Masyarakat Cerekang khususnya dalam menjaga dan melestarikan hutan sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup dan fungsi hutan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui budaya masyarakat Cerekang dan peranannya dalam menjaga dan melestarikan hutan lindung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September

sampai bulan desember 2020 di Desa Manurung Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.⁹ Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara kepada informan kunci meliputi tokoh masyarakat, pemerintah desa dan masyarakat yang bermukim di sekitar hutan.¹⁰ Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh yaitu terdiri dari pembagian wilayah adat untuk upacara adat yang dilakukan oleh para tetua masyarakat, pedoman dan larangan terkait masuk tanpa izin ke hutan lindung, lingkungan dan mendatangkan bencana. Ini sangat berpengaruh dalam menjaga hutan karena masyarakat Cerekang sangat menjunjung tinggi nilai dan norma dalam perlindungan hutan lindung. Masyarakat adat Cerekang juga mempercayai jika yang dilanggar maka akan ada sanksi maupun bencana yang akan datang. Perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti sekarang, Peneliti terdahulu fokus pada dokumentasi dan pemeliharaan kearifan lokal tanpa banyak perhatian bagaimana kearifan tersebut dapat diadaptasi atau diperbarui untuk situasi kontemporer dan mungkin kurang menekankan aspek revitalisasi atau penyesuaian kearifan lokal untuk menghadapi tantangan baru. Penelitian sekarang, lebih menekankan pada revitalisasi kearifan lokal, dengan fokus pada nilai-nilai tradisional dapat diperbarui dan diterapkan dalam konteks pelestarian hutan. Mengembangkan strategi untuk mengintegrasikan kearifan lokal dengan praktik konservasi, serta mendorong

⁹Penelitian Kehutanan Bonita dkk., *KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT CERKANG DALAM MENJAGA DAN MELESTARIKAN HUTAN ADAT DI DESA MANURUNG KABUPATEN LUWU TIMUR Local Wisdom of Cerekang Indigenous People in Maintaining and Preserving Customary Forests in Manurung Village, East Luwu Regency*, vol. 2. <https://neliti.com/id/publications.332790>.

¹⁰Maria dkk., “Kearifan Lokal Masyarakat Adat Cerekang Dalam Menjaga Dan Melestarikan Hutan Adat Di Desa Manurung.”

inovasi dalam pelestarian berdasarkan nilai-nilai budaya. Penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini. Penelitian sebelumnya, biasanya fokus pada masyarakat adat Cerekang menggunakan kearifan lokal mereka, seperti spiritual, aturan adat, dan pengetahuan tradisional untuk melestarikan hutan. Peneliti sekarang, seringkali meneliti bagaimana kearifan lokal ini berinteraksi dengan kebijakan konservasi dan tantangan kontemporer. Mereka mungkin meneliti efektivitas praktik tradisional dalam konteks perubahan lingkungan.

3. Penelitian yang dilakukan (Andi Akhmar, Fathur Rahman, Supratman, Husain, Hasyim, Dan Muhammad Munawir). Dengan judul “Ekologi Tradisional Pengetahuan Dalam Konservasi Hutan Cerekang.” Dalam penelitian ini masyarakat Cerekang sering dijadikan contoh betapa masyarakat berhasil melakukan konservasi tradisional terhadap hutan adat. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki kondisi yang menopangnya, konservasi hutan di Cerekang dengan pengetahuan ekologi tradisional (TEK) dan dimensi sebagai kerangkanya. Pengumpulan data diperoleh melalui tinjauan Pustaka, observasi langsung, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus dengan kunci informan.¹¹ Hasil penelitian adalah sebagai berikut: Pertama, Konstruksi mitos yang berkembang di sekitar kawasan hutan tersebut berkaitan dengan kosmologi dan cerita asal-usul yang berkaitan dengan epos. I lagaligo, dan masyarakat Cerekang sudah berkembang menjadi protektif sikap terhadap hutan sesuai dengan istilah ekologi suci. Kedua, sikap seperti itu dijalani etika yang menghormati hubungan intim antara manusia, alam, dan alam spiritual, yang kemudian diwujudkan

¹¹Akhmar dkk., “The Cultural Transmission of Traditional Ecological Knowledge in Cerekang, South Sulawesi, Indonesia.”

melalui larangan memasuki hutan suci kecuali untuk spiritual. Masyarakat Cerekang mengendalikan pengetahuan simbolik, bukan pengetahuan teknik, untuk melindungi hutan. Hutan lindung tidak hanya menyediakan ekosistem budaya namun juga mengatur jasa yang memberikan manfaat secara tidak langsung kepada masyarakat Cerekang seperti pencegahan banjir, namun ketidakpastian hukum status hutan sakral dan aktivitas perusahaan pertambangan disekitarnya kawasan tersebut menimbulkan ancaman bagi upaya konservasi yang berkelanjutan. Akibatnya, untuk melakukan penguasaan langsung terhadap kawasan hutan sakral, komunitas baru organisasi terintegrasi dengan lembaga adat yang dibentuk bersama dukungan dari, pemerintahan daerah ini bisa dilihat sebagai strategi adaptasi mereka untuk bertahan hidup dan melestarikan hutan ditengahnya. Perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti sekarang, Peneliti terdahulu, cenderung fokus pada pemahaman dan dokumentasi pengetahuan lokal dan praktik ekologi tradisional, serta bagaimana hal-hal ini mendukung pengelolaan hutan. Penekanan sering kali pada nilai budaya dan praktik tradisional itu sendiri tanpa mengaitkannya dengan tantangan dan perkembangan global. Peneliti sekarang, fokus pada integrasi pengetahuan tradisional dengan strategi konservasi modern dan kebijakan lingkungan, serta mengkaji keberlanjutan efektivitas pendekatan ini dalam konteks yang lebih luas. Sedangkan persamaan peneliti terdahulu dan peneliti sekarang, peneliti terdahulu memiliki minat dalam memahami dan menghargai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Cerekang dalam pengelolaan sumber daya hutan. Mereka sering kali menekankan pentingnya menghormati dan melestarikan nilai-nilai budaya yang

berkaitan dengan ekologi. Penelitian sekarang, menghargai kearifan lokal dan mengakui kontribusinya terhadap konservasi hutan, mereka sering kali mencari cara untuk mengintegrasikan kearifan lokal ini dengan praktik dan kebijakan konservasi, serta memperjuangkan pengakuan dan pelestarian nilai-nilai budaya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Andi Muhammad Akhmar, Fathur Rahman, Supratman, Husain Hasyim, Muhammad Munawir). Dengan judul Transmisi Budaya Tradisional Pengetahuan Ekologis di Cerekang.” Arikel ini mengeksplorasi bagaimana pengetahuan ekologi tradisional di Cerekang di wariskan secara budaya strategi untuk kelangsungan budaya di tengah tantangan internal dan eksternal seperti perubahan sosial, ekologi, dan politik. Pengetahuan ekologi tradisional masyarakat Cerekang bersumber dari kosntruksi mitologi epos la galigo yang memuat kepercayaan, kumpulan, petunjuk, dan aturan mengenai konservasi dan pelestarian hutan sakral dan hutan non sakral.

Pengetahuan tersebut ditularkan secara budaya melalui cerita lisan, spiritual kehidupan sehari-hari dan organisasi.¹² Umumnya penularan terjadinya secara vertikal horizontal. Dan metode transmisi tradisional yang cenderung tertutup. Merupakan pola transmisi budaya yang paling dominan dikalangan masyarakat Cerekang. Peneliti ini juga menemukan pola penularan lain dari luar kerangka yang diberikan, yang kita sebut sebagai transformasi. Namun, transmisi budaya bukannya tanpa biasa karena pesan yang disampaikan bersifat umum dan tidak lengkap, oleh karena itu kontekstual pendidikan di lingkungan formal dan

¹²Akhmar dkk., “Four Transmission Patterns Traditional Ecological Knowledge (Tek) Cerekang People.”

informal sebagai cara transmisi budaya lainnya disarankan untuk merespon kondisi saat ini.

Perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti sekarang, Peneliti terdahulu ialah, lebih terpisah dari konteks sosial yang lebih luas dan cenderung tidak mengintegrasikan banyak faktor eksternal yang mempengaruhi transmisi budaya. Peneliti sekarang, menganalisis bagaimana transmisi budaya dan pengetahuan ekologis beradaptasi dengan lingkungan yang lebih besar. Sedangkan persamaan peneliti terdahulu dan peneliti sekarang, peneliti terdahulu pengumpulan pengetahuan tradisional yang ada di masyarakat Cerekang, mereka melakukan wawancara dengan para petuah, mengamati praktik-praktik sehari-hari dan mencatat spiritual serta kebiasaan yang berhubungan dengan ekologi. Peneliti sekarang, fokus pada pengetahuan lokal, tetapi sering kali dengan pendekatan yang lebih integresif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Sulistianingsih, Erma) Judul, Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat Cerekang dalam Pelestarian Sumber Daya Lingkungan.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat hukum adat Cerekang, menggambarkan keterlibatan mereka dalam melestarikan sumber daya lingkungan, dan menganalisis implikasi penerapan kearifan lokal ini terhadap konservasi lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dipilih secara purposive sampling.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa kearifan lokal

masyarakat hukum adat Cerekang terwujud sebagai sistem pengetahuan yang mencakup pemahaman tentang hutan—seperti pengetahuan tentang pembagian tanah menurut hukum adat, kepemilikan tanah kolektif, wawasan ekologis, dan perlindungan keanekaragaman hayati, serta pengetahuan lokal tentang sungai, penghormatan terhadap tempat-tempat suci, dan aturan adat yang mencakup berbagai larangan.

Masyarakat hukum adat Cerekang memainkan peran penting dalam upaya pelestarian sumber daya alam dan dalam mewariskan tanggung jawab kepada generasi muda untuk melindungi sumber daya tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat hukum adat Cerekang untuk menjaga kelestarian lingkungan antara lain memasang rambu-rambu dan pembatas informasi di sekitar hutan adat, memantau secara berkala area di sekitar hutan, membersihkan sampah di sekitar hutan adat, dan menjaga kelestarian sungai dengan membuang sampah dan ranting pohon. Penerapan kearifan lokal ini oleh masyarakat hukum adat Cerekang berdampak positif terhadap pelestarian lingkungan, seperti kestabilan status kawasan hutan, penetapan zona kearifan lokal dalam masyarakat hukum adat Cerekang, perlindungan sistem penyangga kehidupan, serta pelestarian sumber daya genetik, keanekaragaman hayati flora dan fauna, dan ekosistemnya di dalam wilayah kearifan lokal Cerekang.

Perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti sekarang, peneliti terdahulu fokus penelitian sering kali difokuskan pada analisis kearifan lokal secara umum, mencakup aspek-aspek seperti pembagian wilayah adat, serta mitos yang terkait dengan ekosistem lingkungan. Peneliti sekarang lebih spesifik misalnya,

penelitian yang dilakukan di Desa Manurung terfokus pada bentuk kearifan lokal dalam menjaga dan melestarikan hutan adat secara langsung, serta peranannya dalam mengantisipasi dampak negatif dan aktivitas luar. Persamaan peneliti terdahulu dan sekarang, yaitu peneliti terdahulu menekankan pentingnya tradisi lisan dan ritual adat dalam pelestarian hutan. Sedangkan peneliti sekarang menggaris bawahi pengakuan resmi dari pemerintah daerah terhadap kearifan lokal sebagai alat perlindungan hutan adat. Keduanya sepakat bahwa kearifan lokal berperan krusial dalam menjaga ekosistem dan mengatur interaksi masyarakat dengan alam.

B. Deskripsi Teori

1. Teori Konservasi Berbasis Komunitas : Fikret Berkes

Pertama, pengetahuan ekologi tradisional, yang Singkatnya, TEK mengacu pada pengetahuan yang diperoleh selama ribuan tahun melalui interaksi langsung antara manusia dan alam. Istilah TEK pertama kali diperkenalkan pada tahun 1980 oleh Fikret Berkes, yang mendefinisikannya sebagai kumpulan pengetahuan, praktik, dan keyakinan yang berkembang melalui proses adaptasi dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui transmisi budaya, yang berkaitan dengan bagaimana makhluk hidup, termasuk manusia, terhubung dengan lingkungannya. Sistem pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: pengetahuan ilmiah dan pengetahuan lokal.

Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ilmiah yang direncanakan secara cermat dan terstandarisasi. Sebaliknya,

pengetahuan lokal mengacu pada pemahaman yang terutama diwariskan dari pengamatan masyarakat setempat mengenai proses ekologi yang terjadi di lingkungan mereka dan berbagai faktor yang berpengaruh, berdasarkan interpretasi logis dari masyarakat tersebut.¹³ Pengetahuan ekologi tradisional merupakan pengetahuan suatu komunitas lokal mengenai suatu ekosistem dan interaksi antar komponen dalam ekosistem.

Kedua, pengetahuan berbasis komunitas hutan adat adalah akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan praktik tradisional yang dimiliki oleh masyarakat adat dalam mengelola dan memanfaatkan hutan secara berkelanjutan. Pengetahuan ini mencakup berbagai aspek mulai dari nilai budaya, dan teknik konservasi. Mengenai nilai budaya, hutan adat seringkali memiliki nilai-nilai spiritual dan budaya yang penting bagi masyarakat adat, yang menjadi dasar dalam menjaga kelestarian hutan.¹⁴ Nilai kebudayaan mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekologi yang saling terkait erat hutan bukan hanya sekedar sumber daya alam tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas, warisan, dan juga sistem pengetahuan masyarakat adat yang memiliki aspek kebudayaan seperti nilai spiritual, nilai sosial, dan nilai ekologi.

Teknik konservasi, metode konservasi di kawasan hutan dilaksanakan melalui penerapan praktik pengelolaan hutan yang terencana dengan baik. Di kawasan hutan lindung yang terkonservasi hanya menjaga lingkungan dari kerusakan, karena kawasan ini tidak diperkenankan melakukan penebangan pohon.

¹³ “Pengetahuan dan praktik ekologi tradisional untuk konservasi hutan di Thathe Vondo, Provinsi Limpopo, Afrika Selatan - ScienceDirect.” <https://www.sciencedirect.com>

¹⁴ “Pengetahuan Ekologi Tradisional - gambaran umum _ Topik ScienceDirect.” <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220408.061>.

Jika konservasi yang dilakukan hanya fokus pada satu fungsi saja maka mengakibatkan kerusakan pada hutan salah satu kualifikasi capaian pengelolaan hutan yang lestari adalah kesehatan hutan. Pengelolaan hutan yang lestari memerlukan pertimbangan terhadap kondisi biofisik khusus hutan, serta kondisi ekonomi dan sosial budaya masyarakat setempat.¹⁵

Ketiga, kelembagaan lokal dan ketahanan, pentingnya kelembagaan lokal dalam pengelolaan hutan adat, seperti pengaturan dan pengelolaan, pelestarian budaya dan lingkungan, pengawasan dan penegakan hukum, dan penyelesaian konflik. Sedangkan peran hutan adat dalam keberlangsungan kelembagaan lokal yaitu identitas budaya, dan ekosistem lokal.

Fikret Berkes mengenai konservasi berbasis komunitas yang menganalisis fenomena masyarakat Cerekang yang menjaga hutan adat. Masyarakat Cerekang dengan pengetahuan tradisional mampu mengelolah dan melestarikan hutan adat dengan cara yang berkelanjutan.¹⁶ Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi pengetahuan lokal dalam strategi konservasi, di mana praktik-praktik tradisional berfungsi sebagai landasan untuk pengelolaan sumber daya yang efektif. Dengan cara unik masyarakat Cerekang memanfaatkan pengetahuan mereka, dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip Berkes berkontribusi pada keberlanjutan hutan adat sebagai upaya konservasi yang berdampak langsung pada kesejahteraan ekosistem dan komunitas. Seperti budaya pengetahuan ekologi

¹⁵“Analisis Pengetahuan Ekologi Tradisional.”“Pengetahuan dan praktik ekologi tradisional untuk konservasi hutan di Thathe Vondo, Provinsi Limpopo, Afrika Selatan - ScienceDirect.” <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2020.e00910>

tradisional di Cerekang dan kearifan lokal dan pengetahuan ekologi masyarakat Cerekang.

Transmisi budaya pengetahuan ekologi tradisional di Cerekang merupakan komunitas kecil yang mendiami di Desa Manurung secara historis telah dikenal sebagai komunitas mistik yang berhasil melindungi hutan dari eksploitasi. Diskusi-diskusi terkini telah menunjukkan bagaimana mereka menggunakan pengetahuan simbolik untuk melestarikan lingkungan mereka, bagaimana kepemimpinan tradisional memainkan peran penting untuk mempertahankan sikap terhadap upaya konservasi, sementara cara mengembalikan pengetahuan ekologi tradisional mereka ditransmisikan secara kultural kepada generasi berikutnya yang telah terpapar pada pendidikan modern, globalisasi, dan media sosial karena keseimbangan atau diskontinuitas tradisi bergantung pada proses transmisi budaya dari generasi ke generasi.

Ringkas pengetahuan ekologi tradisional masyarakat Cerekang berisi pengetahuan tentang ruang, tempat, sejarah, makna, larangan, dan pantangan yang berkaitan dengan lingkungan. Landasan etika pelestarian yang dianut masyarakat Cerekang, lebih jauh etika tersebut tidak hanya mencakup ajaran tentang bagaimana menjaga hubungan antar manusia dengan leluhur semua merupakan bahan utama transmisi budaya masyarakat Cerekang. kearifan lokal dan pengetahuan ekologi masyarakat Cerekang yaitu bersumber dari mitologi yang menceritakan bahwa Cerekang merupakan tempat turunnya Batara Guru, penguasa pertama kerajaan Luwu dari langit dan menjadi tanda dimulainya kehidupan manusia di muka bumi.

Meskipun begitu masyarakat Cerekang menyakini bahwa mereka masih tinggal di Cerekang tetapi tidak kasat mata tempat-tempat yang mereka tempati dianggap sakral karena memiliki tanda kehidupan manusia yang bukan manusia biasa yang merujuk pada penguasa pada zaman Batara Guru. Oleh karena itu, kewajiban masyarakat Cerekang sebagai manusia biasa adalah melindungi dan melestarikan tempat-tempat yang status kesakralannya diperoleh dari peristiwa penting La Galigo yang menurut kepercayaan mereka terjadi di Cerekang, Luwu Timur Sulawesi Selatan wilayah adat masyarakat Cerekang berupa hutan dan pemukiman kuno.

Pengetahuan ekologi tradisional yang mereka miliki, ekosistem hutan dan air tetap lestari, serta masyarakat Cerekang terhindar dari kebakaran hutan, tanah longsor, dan banjir. Pandangan ini menunjukkan bahwa menjaga hutan adat bukan hanya tindakan ekologis, melainkan juga bentuk tanggung jawab moral dan budaya terhadap leluhur dan generasi mendatang. Berkaitan dengan lingkungan khususnya bulu Pinsimaoni hal ini juga ditopang ajaran Batara Guru sebagai landasan etika pelestarian yang dianut masyarakat Cerekang tentang cara menjaga hubungan antar manusia dengan leluhurnya semua itu merupakan bahan utama transmisi budaya Cerekang

2. Teori Ekoteologi Tradisional dan Ekologi Kosmos : Seyyed Hossein Nasr dan Thomas Berry

Gagasan Ekoteologi menurut Seyyed Hossein Nasr yang membahas tentang alam semesta sebagai manifestasi dari sifat-sifat ilahi yang sakral, baginya menjaga kelestarian lingkungan adalah kewajiban spiritual yang harus dilakukan

manusia sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. Menurut Thomas Berry memandang alam semesta sebagai proses evolusi yang dinamis, ia menekankan bahwa manusia memiliki peran sebagai penjaga yang bertanggung jawab atas kelangsungan proses tersebut. Berikut gagasan utama ekoteologi dalam hutan adat yaitu *pertama*, hutan sebagai entitas hidup, ekoteologi melihat hutan adat sebagai entitas hidup, bukan sekedar kumpulan pohon dan tanah.¹⁷ Hutan memiliki roh, jiwa dan berperan penting dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat adat.

Kedua, hubungan spiritual dan etis. Masyarakat adat memiliki hubungan yang mendalam dengan hutan mereka yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual, kepercayaan, dan etika. Hutan dianggap sebagai tempat suci, leluhur, dan sumber kehidupan. *Ketiga* kearifan lokal. Praktik pengelolaan hutan adat didasarkan pada pengetahuan tradisional, aturan adat, dan nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi. *Keempat*, keseimbangan ekologis, pengelolaan hutan adat bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekologis, mencegah kerusakan lingkungan, dan memastikan keberlanjutan sumber daya alam untuk generasi yang akan datang. *Kelima*, hak masyarakat adat, ekoteologi masyarakat adat, ekoteologi mendukung pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak masyarakat adat atas hutan mereka.¹⁸

Implikasi ekoteologi dalam pengelolaan hutan adat yaitu, merupakan ekoteologi yang mendorong pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk

¹⁷Rafly dkk., “Analisis Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr Terhadap Krisis Air di Masyarakat Batujaya Karawang.”

¹⁸Seci Vella dan Ahmad Rizal, “Ekoteologi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.”[https:// doi:10.35878/alitimad.v2i2.1320](https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i2.1320)

mengakui dan melindungi hutan adat serta hak-hak masyarakat adat atas hutan mereka, dan partisipasi masyarakat adat, dalam hutan adat harus melibatkan masyarakat adat secara aktif dan memberikan mereka peran sentral dalam pengambilan keputusan,

3. Hukum Adat Masyarakat Cerekang Terhadap Hutan Adat

Hukum adat merupakan komponen krusial dalam kerangka hukum di Indonesia, sebuah bangsa yang kaya akan keragaman budaya. Hukum adat berperan penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat. Hukum ini mencerminkan norma, nilai, dan peraturan yang telah berkembang dan diterima oleh masyarakat adat di berbagai wilayah Indonesia. Meskipun tidak dikodifikasikan secara formal, hukum adat memiliki kekuatan mengikat yang kuat bagi masyarakat yang mematuhi. Seperti hukum adat di Cerekang terhadap hutan adat yang berlaku sampai saat ini yaitu perlindungan pemerintah terhadap kawasan hutan adat.

Komunitas Cerekang terletak di Desa Manurung, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, memiliki peraturan hukum adat terkhususnya terhadap hutan adat karena masyarakat Cerekang menghormati alam dan menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Beberapa bentuk hukum adat yang terkait di hutan adat yaitu melarang merusak hutan adat serta dilarang mencemari sungai yang berada di kawasan hutan adat tujuannya untuk menjaga ekosistem alam. Pengakuan formal atas hukum adat yaitu pemerintah daerah Luwu Timur telah mengakui hukum adat Cerekang secara resmi sesuai dengan Keputusan Bupati Luwu Timur Nomor 286/X/2019, dan Perda No. 1 tahun 2022 tentang

masyarakat hukum adat artinya hukum adat yang berlaku di masyarakat kini dilindungi oleh hukum negara.

Penerapan hukum adat di Cerekang

- Larangan membuang sampah di sungai sembarangan
- Larangan merusak hutan

Penerapan hukum adat ini bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan, menjaga keseimbangan alam, memastikan keberlangsungan kehidupan masyarakat Cerekang. Akan tetapi jika ada penerapan hukum adat maka ada pula sanksi yang diberikan kepada yang melanggar yaitu jika pelanggar melewati batasnya dalam merusak maka akan dilaporkan ke kantor polisi jika masyarakat Cerekang tidak bisa lagi mentoleransinya. Masyarakat Cerekang bisa saja melaporkan orang yang melanggar karena berdasarkan peraturan dari pemerintah yang sudah ditetapkan berdasarkan Sk Bupati yang telah dikeluarkan. Hukum adat yang mencemarkan sungai tidak hanya dipandang sebagai sumber air dan penghidupan tetapi juga memiliki nilai spiritualnya.

Beberapa tindakan yang dianggap pencemaran dalam hukum adat Cerekang yakni:

- Membuang bangkai hewan ke sungai, jika seseorang yang membuang bangkai di sungai maka hewan-hewan laut akan memakan bangkai tersebut sedangkan di Cerekang merupakan rata-rata nelayan yang menangkap ikan sebagai sumber mata pencaharian untuk kehidupan sehari-hari. Akan tetapi

masyarakat Cerekang tidak pernah membuang bangkai hewan ke sungai malah sebaliknya bangkai hewan yang mati akan di tanam di tanah seperti bangkai kucing dan bangkai buaya.

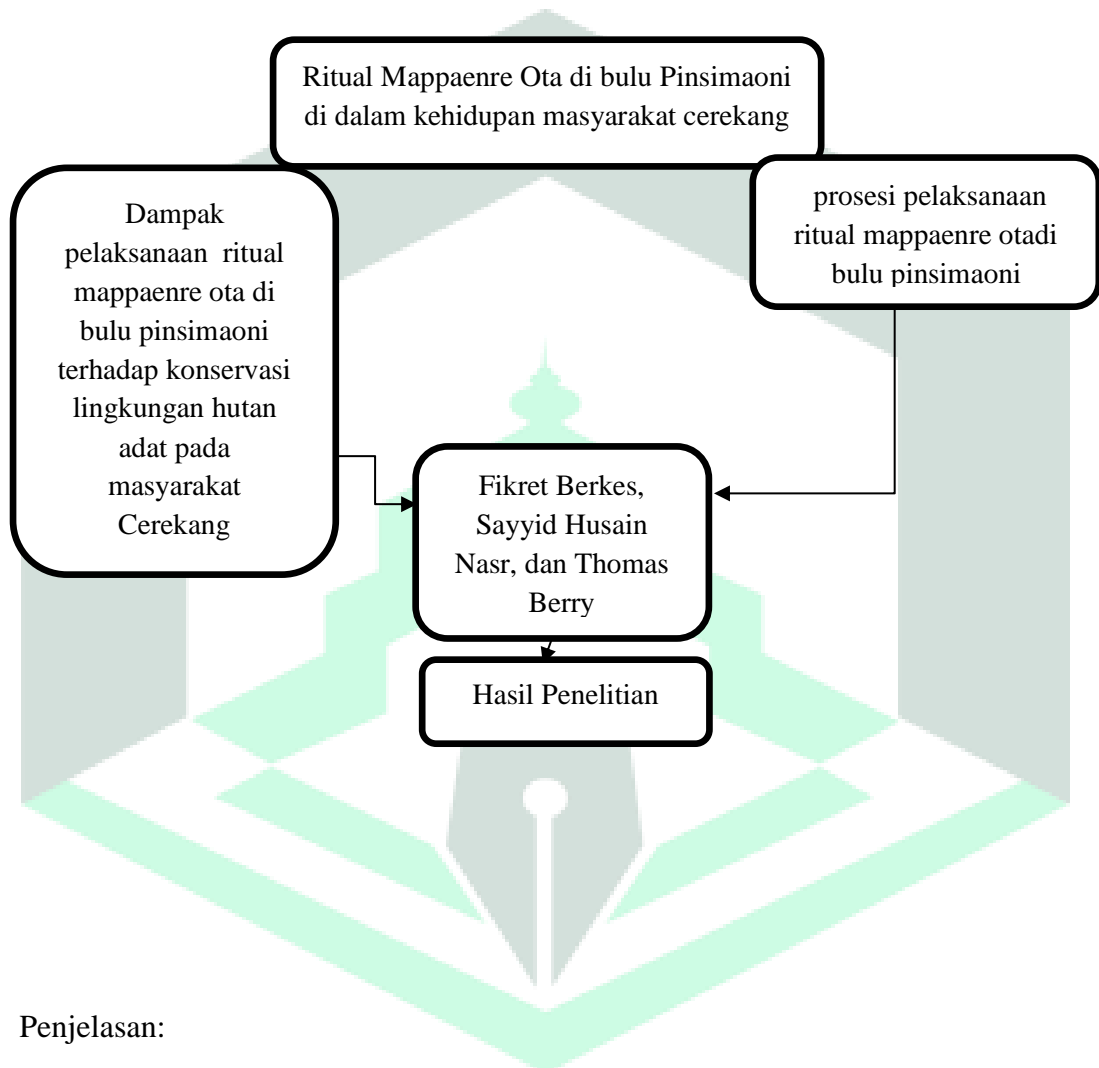
- Membuang kotoran manusia, membuang kotoran manusia juga termasuk pencemaran terhadap sungai, sebab sungai tersebut tempat masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya seperti mandi, dan mencuci pakaian. Masyarakat Cerekang tidak pernah membuang kotoran manusia di sungai karena mereka percaya jika membuangnya maka mereka akan merasakan sakit perut yang tidak biasa sebab sungai di Cerekang sangat dianggap keramat oleh masyarakat setempat.

Hukum adat yang berlaku di Cerekang terhadap hutan adat adalah sebagian campur tangan dari pemerintah dan masyarakat yang mana pemerintah langsung memberikan perlindungan terhadap hutan adat supaya hutan adat tersebut terhindar dari konflik dari masyarakat manapun, sedangkan hukum adat yang menurut masyarakat cerekang hutan adat adalah sebagian tempat spiritual mereka yang dianggap sakral.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir berfungsi sebagai penjelasan sementara atas fenomena yang menjadi inti permasalahan kita. Kerangka berpikir ini dikembangkan berdasarkan tinjauan pustaka dan temuan penelitian yang relevan. Kerangka ini berperan sebagai penalaran kita dalam merumuskan hipotesis, dengan menggunakan penalaran deduktif. Memanfaatkan pengetahuan ilmiah sebagai premis dasarnya, kerangka ini memandu proses argumentatif kita dalam

mengorganisasikan pokok bahasan secara sistematis dan terarah. Kerangka berpikir ini dapat membantu peneliti memperoleh referensi terstruktur yang dapat diterapkan pada setiap isu dalam penelitian mereka tersebut. Berikut yang menjadi kerangka pikir dalam penelitian yaitu



Penjelasan:

Gambar di atas menggambarkan bahwa topik yang dibahas dalam penelitian ini adalah “ Mappaenre Ota di bulu Pinsimaoni Dalam Kehidupan Masyarakat Cerekang”. Dari judul tersebut muncul dua pertanyaan: Pertama, Bagaimana prosesi pelaksanaan Ritual Mappaenre Ota di Bulu Pinsimaoni. Kedua, bagaimana dampak pelaksanaan Ritual Mappaenre Ota di Bulu

Pinsimaoni Terhadap Konservasi Lingkungan Hutan Adat Pada Masyarakat Cerekang. Teori yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah teori konservasi berbasis komunitas Fikret Berkes. Teori Ekoteologi Tradisional menurut Sayyed Hossein Nasr dan Thomas Berry yang mengemukakan bahwa gagasan ekoteologi hutan adat menggabungkan perspektif ekologi dan teologi yang memahami hubungan antara masyarakat adat, hutan, dan spiritualitas. Ekoteologi hutan adat menekankan pentingnya menjaga kelestarian hutan sebagai bagian dari identitas dan keberlangsungan hidup masyarakat adat, serta menghargai nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologi merupakan suatu metode yang membahas suatu objek berdasarkan masyarakat. Hal ini pendekatan sosiologis dilakukan untuk mempelajari ritual berkaitan dengan bagaimana ritual memengaruhi dan membentuk kehidupan sosial, serta bagaimana ia mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Bentuk Pendekatan yang digunakan dalam penelitian sosiologi bersifat deskriptif. Metode sosiologi dalam penelitian ini berfungsi sebagai salah satu metode untuk mengatasi permasalahan dan memahami bagaimana bulu pensimoni dalam kehidupan masyarakat Cerekang .

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial secara individual dan kelompok. Metode kualitatif merupakan menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna beberapa individu maupun kelompok dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau masalah sosial.

Penelitian kualitatif ini merupakan jenis penelitian awal dari suatu penelitian yang sifatnya sangat luas. Penelitian sangat penting dikarenakan akan menghasilkan landasan yang kuat bagi peneliti selanjutnya. Tujuan dalam

penelitian ini untuk mendapatkan ide-ide mengenai permasalahan pokok secara lebih terperinci maupun untuk mengembangkan hipotesis yang ada. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk dapat memahami fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah yang menggambarkan permasalahan sosial pada seseorang mengenai sudut pandang pelaku. Penelitian kualitatif peneliti menganalisis dan setelah itu melaporkan fenomena dalam suatu hasil analisis dalam penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul dan latar belakang permasalahan Penelitian, penelitian ini dilaksanakan di Dusun Cerekang Desa Manurung yang terletak di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertempat di wilayah Cerekang Desa Manurung di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Fokus utama penelitian ini bertindak sebagai batasan untuk subjek penelitian yang dipilih. Manfaat lainnya adalah untuk memastikan bahwa para peneliti lebih fokus pada data yang ditargetkan daripada terbebani oleh banyaknya data yang dikumpulkan di lapangan. Selain itu, lebih mudah untuk menentukan data yang valid dan tidak valid atau antara data yang relevan dan tidak relevan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada ritual mappaenre ota di bulu pinsimaoni dan juga dampak pelaksanaan ritual mappaenre

ota di bulu pinsimaoni terhadap konservasi lingkungan hutan adat pada masyarakat Cerekang.

D. Sumber Data

1. Sumber data primer

Sumber data primer mengacu pada informasi yang diperoleh langsung dari sumber aslinya baik dari individu maupun perseorangan. Sumber data primer merujuk pada informasi yang peneliti peroleh atau kumpulkan secara langsung dari sumber aslinya. Sumber Data primer, yang sering disebut sebagai data asli atau baru, mewujudkan kualitas *up to date*¹⁹. Memperoleh sumber data primer, peneliti diharuskan mengumpulkan informasi secara langsung, dan teknik yang dapat diterapkan peneliti untuk pengumpulan data primer meliputi hal berikut, informan langsung yang ada dilapangan sebagai sumber utama data primer tokoh kunci meliputi, tokoh masyarakat, dan pejabat pemerintah setempat.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang sudah ada. Data sekunder dapat ditemukan di berbagai tempat yang antara lain adalah buku, laporan, dan jurnal.²⁰ Data sekunder sering kali datang dalam bentuk bukti sejarah, catatan, atau laporan yang sudah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang diterbitkan atau tidak dipublikasikan.

¹⁹Bambang Sunggono, metode penelitian hukum, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 35

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.662

E. Desain Penelitian

Memastikan penelitian mematuhi pedoman dan menghindari penyimpangan, langkah persiapan yang krusial adalah menyusun desain penelitian. Desain penelitian menggambarkan rangkaian tindakan yang dilakukan peneliti, dari tahap awal hingga kesimpulan akhir. Oleh karena itu, untuk memfasilitasi kelancaran proses penelitian dan mencapai hasil yang optimal, prosedur sistematis yang diuraikan di bawah ini telah disusun dengan cermat untuk pelaksanaan penelitian ini :

1. Pada Tahap Penelitian Pendahuluan, peneliti melakukan berbagai kegiatan pada tahap ini melakukan tindakan awal Tahap adalah menemukan dan memilih masalah yang ingin dikaji. Kemudian menentukan judul dan memilih lokasi penelitian untuk mendapatkan fokus penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan judul oleh pembimbing, kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal dan mengetahui kondisi umum dari daerah tersebut.
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian: Tahap ini dilakukan setelah tahap penelitian pendahuluan dan persiapan pendukung selesai sepenuhnya, peneliti mulai terjun ke lapangan untuk memulai penelitian. Tujuan dari pelaksanaan ini adalah untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.
 - a) Menghubungi pihak-pihak terkait untuk mendapatkan izin penelitian.
 - b) Berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan isu yang diteliti

- c) Memilih responden untuk wawancara
 - d) Menghubungi responden yang akan diwawancarai;
 - e) Melakukan wawancara terhadap responden terpilih sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan;
 - f) Melaksanakan wawancara. sesuai jadwal;
 - g) Menelaah dokumen-dokumen relevan dan membuat catatan-catatan rinci yang dianggap perlu dan relevan dengan pertanyaan penelitian.
- 3) Tahap pengolahan dan analisis data, setelah implementasi selesai, langkah selanjutnya melibatkan fase analisis data. Informasi yang terkumpul selama tahap implementasi kemudian dikaji secara menyeluruh menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi seperti gambar atau dokumen desa, untuk membangun hubungan antar bagian data. untuk menarik Kesimpulan.

F. Instrumen Penelitian

Selama penelitian lapangan, penyelidikan ini memerlukan berbagai alat untuk mengumpulkan data yang sah dan tepat.²¹ Tim peneliti akan memilih individu untuk memberikan informasi yang diperlukan, mengumpulkan detail, melakukan percakapan, memeriksa data, memahami makna temuan, dan merumuskan kesimpulan akhir. Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi panduan wawancara, alat perekam (perekam dan kamera), peralatan dokumentasi, dan alat tulis .

²¹Salim dan Erlies Septiana Nurbani, *penerapan teori dan penelitian tesis dan disertasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h, 25

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data, sebagai aspek penting dalam penelitian, merupakan komponen krusial. Teknik-teknik ini diperlukan untuk membantu peneliti dalam penelitian mereka.²² Melalui pengumpulan data, dokumentasi peristiwa, detail, dan hal-hal yang berkaitan dengan subjek penelitian dapat digunakan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan selama proses pengumpulan data. Berikut adalah beberapa teknik yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara sebagai metode pengumpulan data untuk meneliti. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah, dengan interview secara bertatap muka, mengambil dokumentasi, mempersiapkan buku dan pulpen untuk mencatat apa yang disampaikan oleh orang yang kita wawancarai.

Wawancara dapat disimpulkan sebagai percakapan yang melibatkan minimal dua orang individu, yang terjadi antara interview dan interview terdapat informan-informan yang akan diwawancarai oleh peneliti sebanyak 10 orang seperti Bapak Jafar, pemangku adat Cerekang, dan Bapak Muhksin Daemanakka sebagai kunci informan utama, Irwan Jafar kepala Desa Manurung sebagai informan pendukung Rizal kepala Dusun Cerekang sebagai informan pendukung, Amrun anggota (wtc) sebagai informan pendukung , Arlin sekretaris (wtc) sebagai

²²Lexi J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, (Cet. XVII: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) h, 135

informan pendukung, Hamzah ketua RW 02 sebagai informan pendukung, Darwan Imam Masjid Rahmatullah Cerekang sebagai sebagai informan pendukung, Hatta tokoh masyarakat sebagai informan pendukung, dan Endang tokoh masyarakat sebagai informan pendukung, sebagai dalam penelitian wawancara.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat lebih dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan.

Observasi dalam penelitian ini, menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan suatu proses pengamatan observasi yang ikut berpartisipasi menjadi bagian yang dari kelompok yang diteliti, observasi penelitian ini untuk mendapatkan data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna. Dalam observasi penelitian segera mencatat perilaku yang muncul untuk dapat memberikan fenomena yang sedang diteliti.²³ Observasi ini mengenai aktivitas yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi mengenai pelestarian hutan adat yang dijaga dan dilindungi masyarakat agar tetap lestari dan terhindar dari berbagai macam kerusakan yang disebabkan oleh pihak yang tidak bertanggung

²³Joko Subagyo, *metode penelitian dalam teori dan praktik* (Jakarta: Rineka Cipta 1991), h 63

jawab, sebab menjaga hutan termasuk salah satu tindakan yang baik agar alam dan ekosistem tetap lestari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumentasi dapat berupa teks, gambar, atau karya-karya penting yang diciptakan oleh individu. Dokumentasi tertulis, misalnya, mencakup buku harian, riwayat hidup, kisah biografi, aturan, dan kebijakan. Dokumentasi juga dapat berupa karya kreatif, seperti seni, yang mencakup gambar, patung, film, dan sebagainya. Dokumentasi memuat aktivitas peneliti serta informan yang menjadi subjek penelitian, khususnya interaksi antara orang tua dan lingkungan sekitar. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu berupa bukti wawancara antara peneliti dan informan dalam bentuk foto. Peneliti juga melakukan dokumentasi terkait tentang pelestarian hutan adat yang dilakukan oleh masyarakat.

Untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan secara akurat mencerminkan situasi aktual di lapangan, perlu dilakukan verifikasi keaslian data tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk menilai validitas data yang diperoleh, antara lain sebagai berikut:

1. Triangulasi, untuk memvalidasi data dengan memeriksa silang beragam sumber, teknik, dan teori yang telah mapan. Integrasi beragam sumber daya ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas; namun, triangulasi tidak menjamin penghapusan total ancaman validasi. Penelitian ini, triangulasi diwakili oleh membandingkan data wawancara antara organisasi wtc dengan masyarakat umum Desa Manurung untuk mendapatkan data yang valid.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri dari pengumpulan dan pengorganisasian catatan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan berbagai sumber untuk memperdalam pemahaman peneliti tentang kasus yang sedang diselidiki. Catatan-catatan ini akan diperiksa dan disajikan sebagai temuan untuk ditinjau oleh orang lain.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Reduksi data merupakan Prosedur seleksi, fokus, penyederhanaan, dan abstraksi yang masih diperlukan untuk pengelolaan yang diperoleh di lapangan, hingga tersusun laporan.²⁴ Reduksi data adalah jenis analisis yang melibatkan pengumpulan informasi sehingga hasil akhir dapat ditentukan dan dikonfirmasi. Dalam fase ini, peneliti memilih data yang dapat digunakan secara teratur dan rapi.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu metode analisis data kualitatif. Penyajian data mengacu pada proses pengumpulan informasi sehingga terdapat kemungkinan penarikan kesimpulan. Teks naratif (pembentukan catatan lapangan)

²⁴Dadang Sumarna and Ayyub Kadriah, “ *penelitian kualitatif Jurnal penelitian Serambi hukum* 16 no. 02 (2023): 101-13.

merupakan jenis analisis data kualitatif. Penyajian data mengacu pada informasi dan data yang diperoleh dari lapangan yang digabungkan menjadi matriks dan kemudian disajikan sesuai dengan data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Hasilnya, peneliti akan mampu menganalisis data dan tidak hanya menganalisis data tetapi juga menentukan kesimpulan. Penyajian data digunakan untuk mengubah informasi yang kompleks menjadi data yang lebih sederhana

3. Pengumpulan Data

Informasi yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun menjadi catatan lapangan, yang mencakup dua komponen: aspek deskriptif dan reflektif. Pengumpulan informasi deskriptif didefinisikan sebagai informasi alami yang diperoleh dari apa yang peneliti lihat, dengar, rasakan, dan alami terkait fenomena yang ditemui.²⁵ Sedangkan elemen refleksi adalah sebuah dokumen yang berisi tanggapan, ulasan, dan perspektif peneliti mengenai hasil yang ditemukan dan merupakan rencana untuk pengumpulan data pada tahap berikutnya. Untuk memperoleh catatan tersebut, peneliti melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi berbagai sumber data penelitian. Awalnya peneliti mengumpulkan informasi, kemudian meninjau kelengkapan dan kejelasan data yang akan diterima untuk memastikan validitas data yang diperoleh.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah upaya untuk menemukan atau memahami arti, keteraturan, dan kejelasan pola serta hubungan sebab-akibat atau proporsi dari kesimpulan yang diambil. Ini harus segera diverifikasi dengan cara memeriksa

²⁵Nur Solikin, *pengantar metode penelitian kualitatif* (Pasuruan: Qiara Media, 2021), 20.

dan mengajukan pertanyaan lagi sambil melihat catatan agar mendapatkan pemahaman yang benar. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data dan mendeskripsikan informasi tersebut agar data dapat dipahami dengan baik dan jelas sesuai dengan tujuan penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Bulu Pinsimaoni

Bulu pensimaoni adalah hutan adat yang merupakan milik masyarakat To Cerekang di Desa Manurung, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan. Hutan ini termasuk wilayah yang sangat dijaga, memiliki nilai spiritual, historis dan kultural yang kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Fungsi adat dan spiritualitas utama di bulu pinsimaoni dalam melaksanakan ritual mappaenre ota yaitu, ritual permohonan, prosesi dimandikan oleh langkai menggunakan air suci dan kulit pohon langi, dan bentuk rasa syukur dan doa kepada Tuhan. Ritual ini merupakan identitas budaya, solidaritas sosial, dan hubungan manusia dan alam juga disertakan suatu perlindungan dan pengelolaan agar dijaga ketat oleh masyarakat, pemangku adat dan organisasi WTC dengan cara memasang plang pembatas upaya ini sangat membantu dalam konservasi lingkungan karena menjaga hutan tetap utuh dan lestari.

Dusun Cerekang terletak di bagian utara Desa Manurung, salah satu dari 14 desa di Kecamatan Malili, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Manurung berada di sekitar perbukitan dan sungai. Penduduk Dusun Cerekang di kenal sebagai masyarakat adat To Cerekang, yaitu komunitas lokal yang memiliki sistem nilai, hukum, dan adat-istiadat yang diwariskan turun-temurun. Ciri khas masyarakat Cerekang yaitu saling hidup berdampingan dengan alam terutama dengan hutan

dan sungai, memiliki struktur sosial seperti Pua (pemimpin adat/spiritual) dan dibantu oleh pemangku adat (langkai), menjaga berbagai pantangan dan tradisi adat misalnya tidak boleh memakan pisang manurung mereka masih menjunjung tinggi nilai gotong royong, musyawarah dan hormat pada leluhur.

Cerekang dikenal dengan hutan adatnya seperti bulu Pinsimaoni yang merupakan hutan adat yang dilindungi oleh masyarakat Cerekang karena dianggap memiliki nilai spiritual dari para leluhur sebelumnya, mereka percaya bahwa pinsimaoni bukan hanya sekedar hutan adat yang dijaga dan dilestarikan tetapi juga sebagai tempat yang sangat disakralkan oleh warga setempat. Hutan Pinsimaoni berada didesa Manurung, Dusun Cerekang daerah perbukitan di bagian utara, dan berada tidak jauh dari pemukiman warga. Masyarakat Cerekang sangat berantusias untuk memasuki pinsimaoni dan itu dilakukan dalam 1 atau 2 bulan setiap kalinya.

Bulu Pinsimaoni bukan hanya dijadikan tempat spiritual masyarakat Cerekang tetapi itu juga merupakan identitas budaya masyarakat lokal yang mana masyarakat Cerekang sangat menghormati dan menghargai hutan tersebut sehingga masyarakat Cerekang membentuk kelompok demi menjaga agar tidak ada yang berbuat kerusakan di dalamnya yang kemudian di bantu oleh ketua adat. Bulu Pinsimaoni adalah tempat yang tersembunyi yang di kelilingi oleh pepohonan dan gunung, air pinsimaoni sendiri terbentuk dengan sendirinya yang tidak ada campuran air gunung maupun dari air sungai walaupun ada sungai disekitarnya, menjangkau pinsimaoni terlebih dahulu menyiapkan perahu,

menaiki perahu untuk menuju ke pesimoni sekitar 20 menit karena harus mengikuti arus air sungai untuk sampai ke dalamnya.

2. Bulu Pinsimaoni dalam Kehidupan Masyarakat Cerekang

Masyarakat Cerekang menghormati bulu pinsimaoni sebagai tempat suci yang berhubungan dengan legenda To Manurung oleh karena itu, masyarakat memperlakukan dengan rasa hormat dan kehati-hatian. Kehidupan masyarakat Cerekang memiliki nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam bergaul, bekerja, dan menyelesaikan masalah dalam masyarakat mereka percaya bahwa menjaga hubungan baik antar sesama juga menghormati warisan leluhur. Menurut Fikret Berkes mengenai hutan adat yaitu pengakuan dan penguatan masyarakat lokal hutan adat di kelolah secara turun-temurun oleh masyarakat adat. Hal ini sesuai dengan gagasan Berkes bahwa masyarakat lokal merupakan aktor utama dalam konservasi karena masyarakat Cerekang memiliki struktur kelembagaan adat, aturan adat, dan praktik yang berorientasi keberlanjutan.

3. Ritual mappaenre ota di bulu pinsimaoni

Mappaenre ota di dalam bulu pinsimaoni yaitu seseorang yang melepas hajat. Melepas hajat bisa memilih beberapa tempat di hutan misalnya seperti pinsimaoni atau lengkong atau lain-lainya tergantung dari niat, ritual mappaenre ota di pimpin oleh *Pua* atau para pendampingnya yaitu *Langkai*. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Rizal sebagai Kepala Dusun Cerekang yang ada di Cerekang yakni:

“*mappaenre ota* itu orang yang mengucapkan janji sama diri sendiri kalau misalnya terwujud itu janji yang di buat untuk dirinya maka harus di

tepati. tapi kalau orang cerekang bilang *mappaleppe tinja* kalau ada sesuatu yang pernah nah ucapkan dengan niat berarti harus nah lepas tinjanya contohnya ini orang kalau sudah pengantin mau nah bawa suami atau istrinya masuk di pinsimaoni berarti tinjanya mi itu nah buat jadi apa yang nah ucapkan itu harus nah lakukan di dalam pinsimaoni karena sudah mi nah bilang.

Wawancara di atas di jelaskan bahwa jika seseorang dalam mengucapkan sesuatu dengan niat dan hati yang tulus maka apa yang di sampaikan harus di pertanggung jawabkan karena ini bukan hanya tentang sekedar ritual yang dilakukan di pinsimoni tetapi ini juga merupakan janji kepada diri sendiri jika kita berjanji pada diri sendiri maka kita pula yang harus tepati karena niatnya mau di lepaskan di bulu pinsimaoni jadi harus masuk ke dalam pinsimaoni yang di sebut sebagai hutan adat.²⁶ Diungkapkan oleh bapak irwan jafar sebagai Kepala Desa Manurung yaitu:

“sebenarnya *mappaenre ota* itu tidak sembarangan untuk mau di ucapkan apalagi sebut namanya pinsimaoni, tapi kalau misalnya ada orang begitu ya tidak jadi masalah ji apalagi kalau orang cerekang. Orang yang mau berhajat atau melepaskan hajat tidak selalu ji di dalam pinsimoni tergantung niat masing-masing saja karena kalau berhajat itu banyak ji caranya untuk mau nah lepaskan kecuali yang betul-betul niat terus mau masuk pinsimaoni ya begitu mi. Karena kalau masuk maki di pinsimoni itu kan di mandikan ki *langkai* itu mi yang jadi alasan kenapa ki di mandikan *langkai* karena mau jaki lepas tinja ta.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa ritual di dalam pinsimaoni yang merupakan hutan adat adalah salah satu tindakan dalam melepas hajat, memasuki hutan adat ini tergantung dari seseorang yang melakukannya, karena biar bagaimanapun pinsimaoni adalah suatu tempat yang paling di sakralkan dan paling dilindungi oleh masyarakat Cerekang itulah sebabnya mengapa masyarakat Cerekang

²⁶Irwan Jafar (47 tahun) Kepada Desa Manurung, Wawancara Dusun Cerekang 17 mei 2025

melakukan ritual tersebut. Masyarakat adat Cerekang meyakini bahwa memahami tanda atau simbol tertentu dalam kehidupan mereka merupakan hal yang wajar, meski tidak semua orang memiliki pengetahuan tersebut melakukannya. Menurutnya, itu merupakan nilai-nilai sosial, ekonomi, budaya, dan kepercayaan.²⁷ Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara terhadap Arlin sekretaris dari organisasi pemuda desa WTC

“pinsimaoni itu kalau mau masuk ke dalam harus jelas alasannya karena di dalam itu bukan cuma mandi saja tetapi dia di dalam situ tempatnya lepas tinja dan berdoa. orang yang ma tinja berarti sebelumnya dia sudah berucap dan tujuannya mau ke pinsimaoni sedangkan pinsimaoni itu tersembunyi i tidak gampang mau di jangkau harus dulu di tanya orang tua adat terus kalau masuk maki juga di pinsimaoni kan di mandikan ki dengan airnya berarti tandanya itu sudah lepas mi tinja ta nah tau semua ji dia *Langkai* persolaan begituan sedangkan yang tidak ma tinja ya berdoa itu mi tujuan utamanya kita lakukan ritual di situ karena kan itu cuma niat bukan ji bermaksud lain.”

Seperti yang di ketahui pinsimaoni adalah hutan adat yang masih dilestarikan dan dilindungi oleh masyarakat Cerekang sampai saat ini, pinsimaoni bukan hanya sekedar hutan tetapi, pinsimaoni adalah hutan adat yang sakral dan tempat menjalankan ritual seperti ritual *mappaenre ota*. Masyarakat Cerekang sangat mengeramatkan hutan tersebut bukan cuma pinsimaoni tapi bagian hutan adat lainnyapun juga di keramatkan dan hutan adat tersebut terbagi menjadi 10 titik lokasi.²⁸

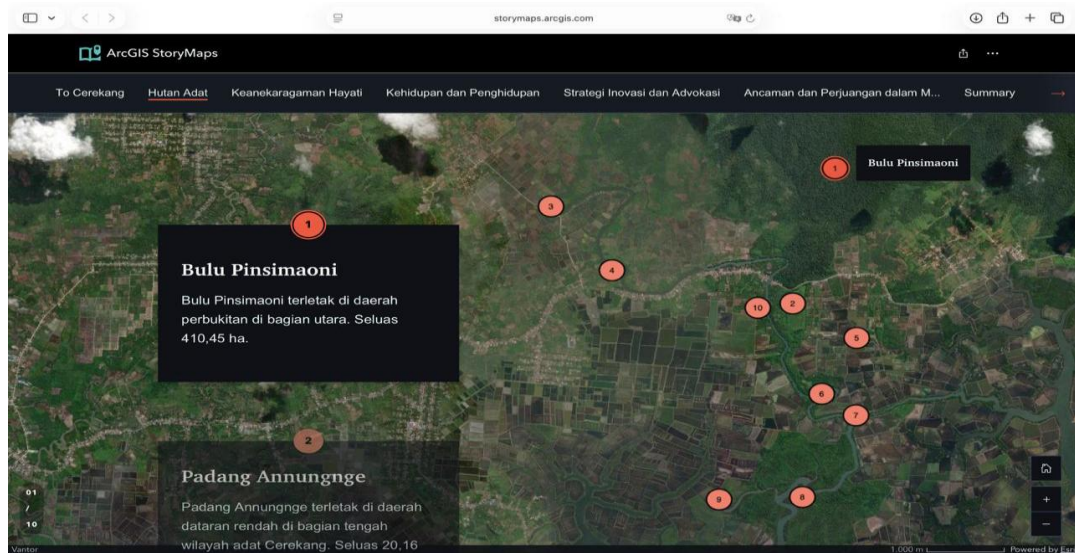
²⁷ Arlin, (36 tahun) Sekretaris Wija To Cerekang, Wawancara Dusun Cerekang 18 mei 2025

²⁸ Amrun, (48 tahun) Penasehat Komunitas Adat Cerekang, Wawancara di Dusun Cerekang 18 mei 2025



gambar 1. Air pinsimaoni

Kawasan ini kerap menjadi sasaran penebangan hutan, meski hukum adat Cerekang melarang segala aktivitas di kawasan tersebut. Dan dalam kawasan yang di sakralkan adalah pertama, *pinsimaoni* terletak di daerah perbukitan di bagian utara, kedua, *ujung tanae* berada di daerah bantaran sungai di bagian barat wilayah adat Cerekang, ketiga, *padang Annungnge* terletak di daerah dataran rendah di bagian tengah wilayah adat Cerekang, keempat, *tomba* berada di daerah bantaran sungai bagian barat wilayah adat Cerekang, kelima, *kasosoe* berada di bantaran sungai dan berfungsi sebagai area pemakaman, keenam, *aggattu'ngeng Ance'e* juga berada di daerah ekosistem bakau dan muara sungai, ketujuh, *Berue* berada di daerah ekosistem bakau dan muara sungai, kedelapan *bulu mangkulili* berada di daerah dataran rendah, kesembilan, *turungeng Appancangengnge* berada di daerah ekosistem bakau dan muara sungai, dan kesepuluh *lengkong* berada di daerah ekosistem bakau dan muara sungai Ini merupakan tempat kawasan yang sudah diberikan plang pembatas.



Gambar 2 peta hutan adat pinsimaoni.

Senada dengan apa yang diungkapkan bapak Amrun pada saat wawancara, beliau mengatakan

“menjaga pinsimaoni suatu kewajiban bagi kami karena di dalamnya itu mengandung sejarah dari orang-orang masa lalu yang dikenal dengan ritual dan adat istiadat yang masih ada bertahan sampai sekarang walaupun ini di zaman modern maki tapi tetap ki hormati yang sudah mereka tinggalkan apalagi ritualnya itu banyak termasuk *mappaenre ota*, *mappaenre ota* itu kadang-kadang ji orang mau begitu. masih banyak sebenarnya ritualnya tapi tidak bisa saya sebutkan tapi itu tetap berkaitan dengan pinsimaoni semua kegiatan, adat-istiadat dan tradisi di Cerekang itu selalu berhubungan dengan bulu pinsimaoni maka kami wtc dan masyarakat selalu jaga itu tempat walaupun biasa jadi ancaman dari orang luar.”

Penjelasan di atas masyarakat adat Cerekang di pandang sebagai individu yang memainkan peran dalam kehidupan dengan cara yang sangat spesial. Dalam kehidupan sehari-hari serta usaha untuk menjaga sumber daya alam dengan berdasarkan pengetahuan dan kepercayaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Usaha yang mereka lakukan untuk melestarikan ini adalah bentuk penghormatan kepada alam, yang tentunya mengandung nilai-nilai sosial dan

dijadikan sebagai sumber ide serta panduan untuk berperilaku dalam menjaga keberlangsungan spiritual dan kebudayaan.

Sistem pengetahuan dan keyakinan yang diteruskan dari generasi ke generasi dan dilindungi oleh aturan tradisi membentuk cara hidup yang harmonis dengan alam di masyarakat adat Cerekang. Masyarakat sangat bergantung pada hutan adat dan sungai, bukan hanya untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga karena ada hubungan emosional yang kuat secara budaya. Karena alasan ini, mereka merawat hutan adat dan sungai Cerekang agar bisa digunakan dengan bijak dan berkelanjutan.. Informan dari Bapak Darwan sebagai Imam Masjid Rahmatullah Cerekang

“dalam ritual mappaenre ota yang dilakukan dalam pinsimaoni itu hal wajar karena semua orang bisa begitu tapi yang kasih beda dia itu cuma tempat dan pelaksanaannya kalau di cerekang matinja biasanya na bilang memang dulu yang dia mau kalau waktunya pas baru nah lepaskan tinjanya karena kalau mau lepaskan tinja liat waktu, situasi, dan kondisi kalau merasa pas mi waktunya di lepaskan mi tinjanya tidak apa-apa ji lama di lepaskan itu biar berbulan-bulan juga tidak jadi masalah ji asalkan tidak na lupa. misalnya itu tinjanya, kalau lulus melamar kerja bakalan bikin ki acara syukuran karena di cerekang dia tergantung bagaimana dia ma tinja.

Wawancara bapak Darwan mengungkapkan bahwa jika ingin melakukan ritual mappaenre ota maka lakukanlah dengan niat asalkan tidak melanggar aturan adat karena jika melanggar aturan adat maka dianggap pamali. Setiap menjalankan suatu kegiatan atau ritual baik di dalam pinsimaoni maupun diluarnya mereka tetap harus melibatkan masyarakat dan juga pemangku adat, karena pemangku

adat sangat di percaya karena dianggap memiliki ilmu spiritual yang tinggi yang hampir setara dengan ilmu spiritual ketua adat yaitu *Pua*.²⁹

4. Tujuan Melakukan Ritual dalam Pinsimaoni Bagi Kehidupan Masyarakat Cerekang

Pelaksanaan bukit pinsimaoni yang masih dipertahankan sampai sekarang, ini yang menjadi simbol masyarakat Cerekang karena hanya ini satu-satunya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat mereka percaya bahwa tempat tersebut merupakan tempat para leluhur sebelumnya sehingga ini menjadi dasar terbentuknya Cerekang serta kepercayaannya. Pinsimaoni adalah tempat yang sudah ada sejak dulu ini merupakan warisan yang kemudian diteruskan dari zaman nenek moyang sampai zaman modern, sebab ini masih bertahan karena masih saja di masuki tiap-tiap keluarga yang ingin berkunjung ke dalamnya namun waktunya ditentukan oleh masing-masing pihak yang bersangkutan. Pinsimaoni ini adalah hutan yang tidak banyak orang ketahui kecuali masyarakat Cerekang sendiri. Pinsimaoni yang merupakan bagian dari hutan adat yang dijaga oleh masyarakat Cerekang karena hutan ini dianggap sakral. Dalam pelaksanaannya ada banyak persiapan yang dilakukan termasuk salah satunya yaitu meminta izin kepada orang tua adat yaitu nenek *Langkai* karena *Langkai* lah yang memberi aturan dan mengantarkan kita untuk masuk kedalam.

²⁹Darwan (41 tahun) sebagai Imam Masjid Rahmatullah Cerekang wawancara di Dusun Cerekang 15 mei 2025



Gambar 3 dan 4 peralatan baskom dan gayung

Sebelum melakukan suatu prosesi ritual di dalam hutan adat maka banyak yang harus kita siapkan seperti menyiapkan 2 baskom, gayung, dan juga bekal makanan yang akan dimakan.³⁰ Untuk memasuki bulu pinsimaoni maka harus juga menyiapkan perahu, karena itu salah satu jalan untuk menuju ketujuan. Menaiki perahu itu dipastikan dari kondisi air sungai jika air sungai naik maka itu akan mempermudah kita dan jika air Sungai surut maka akan sulit memasukkan perahu ke dalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hamzah Ketua RW 02 Cerekang dalam wawancara ialah:

“ tujuan kita masuk ke pinsimaoni bukan hanya sekedar masuk mandi dan sebagainya tapi itu salah satu untuk melepaskan hajat dan memanjatkan doa karena masih diberi kesehatan dan juga memberikan kelimpahan rezeki atas doa yang di panjatkan, dan juga memberikan salam penghormatan kepada leluhur serta mendekatkan diri kepada sang pencipta alam walaupun berbeda dengan yang lain tapi tujuannya sama. bukan hanya cerekang yang melakukan ritual tapi masyarakat dari kota manapun juga pasti melakukan ritual dan itupun sama-sama ji maksudnya untuk melakukan ritual, sudah jelas maksud dan tujuannya kita begitu apapun tanggapannya orang mau percaya atau tidak itu tidak jadi masalah ji yang intinya itu baik untuk kita.

³⁰Hamzah (53 tahun) Ketua RW 02 Cerekang. Wawancara Dusun Cerekang 15 mei 2025

Penjelasan yang di sampaikan oleh bapak Hamzah yaitu tujuan untuk melakukan ritual di dalam pinsimaoni hanya semata-mata mendekatkan diri kepada sang pencipta alam yaitu Allah swt namun cara melakukan itu berbeda tetapi tujuannya sama, manusia di ciptakan ke dunia bukan sekedar dijadikan penghuni/pemimpin dunia tetapi juga diciptakannya manusia untuk beribadah kepada Allah swt tuhan semesta alam. Manusia mendekatkan dirinya pada tuhan dengan caranya sendiri. Apapun yang dilakukan oleh masyarakat Cerekang itu berdasarkan keyakinan dan kepercayaannya. Juga informan lain Ibu Endang sebagai tokoh masyarakat yang di wawancarai

“melakukan ritual di *bulu pinsimaoni* e tidak masalah ji kalau kita lakukan itu karena tujuannya itu baik ji selama ki tinggal di Cerekang alhamdulillah aman tidak pernah ki dapat teguran apalagi kenna banjir atau longsor karena kalau diliat-liat dekat ki sama sungai dekat ki dengan gunung tapi alhamdulillah aman ki tidak ada masalah selagi tau ki aturannya disini pasti baik-baik jaki.masuk ki *pinsimaoni* itu tujuannya cuma untuk kebaikan diri ta masing-masing, misalnya kalau ada orang *ma tinja* kalau ini anak pintar bicara atau ini orang sukses bakalan sa bawa masuk pensimoni atukah kalau masuk maki juga *di pinsimaoni* terus na mandikan maki *langkai e* kita berdoa ki apa harapan ta mau minta di sehatkan selalu ga, minta jodoh ka atau selalu ki di sukseskan dalam pekerjaan ta intinya harapanta saja bagaimana begitu ji sebenarnya kalau di *bulu pinsimaoni* berdoa tapi minta ki sama *puang e*.

Wawancara diatas dijelaskan bahwa pensimoni bagi masyarakat Cerekang yang mereka lakukan, yang lokasinya berada di dalam hutan adat. Dapat diketahui bahwa bulu pinsimaoni itu merupakan tempat meminta dan memohon segala sesuatu yang kita inginkan.³¹ berkaitan dengan pinsimaoni itu yang membuat

³¹Ibu Endang (63 tahun) Tokoh Masyarakat Cerekang, Wawancara Dusun Cerekang 30 juni 2025

masyarakat setempat sangat menghormati dan menjaganya yang merupakan bukti suatu peristiwa nyata di masa lalu. Masyarakat yang sudah memasuki pinsimaoni maka tidak diperbolehkan melanggar sebuah pantangan. Seperti yang disampaikan oleh bapak Hatta tokoh masyarakat dalam wawancara yakni:

“bulu pinsimaoni sekarang jarang mi dimasuki mau-maupi lagi orang masuk. di dalam pinsimaoni untuk ritual cuma sebentar tujuannya yaitu menunaikan tinjanya, yaitu dengan cara dibantu sama Langkai. Sebelum melepas hajat langkai terlebih dahulu membacakan doa-doanya sementara yang ingin lepas hajatnya mempersiapkan yang akan digunakan saat prosesi ritualnya nanti, dan setelah semuanya siap maka prosesi ritualnya pun dilakukan sambil berdoa. Kalau masuk ki disu palingan Cuma 10 menit saja karena tidak bisa lama karena pensimoni dianggap angker dan keramat.

Wawancara yang disampaikan oleh Bapak Hatta ialah pinsimaoni sebagai tempat spiritual masyarakat Cerekang, tempat yang sakral ini memiliki bukti nyata pada masa lalu yang kemudian ditinggalkan untuk masyarakat Cerekang. Oleh sebab itu pensimoni akan terus dijaga sepanjang masanya bukan cuma pinsimaoni tetapi hutan adat lainnya pun juga di jaga, masyarakat Cerekang sangat berantusias dalam menjaga hutan adat mereka, semua sekitaran hutan adat selalu di jaga kebersihannya oleh pemuda organisasi wtc dan masyarakat lainnya mereka bergotong royong dan bekerja sama dalam membersihkan hutannya karena biar bagaimanapun hutan adat juga merupakan ciptaan sang maha kuasa yang di titipkan kepada manusia.³²

³²Hatta, (63 tahun) Tokoh Masyarakat Cerekang, Wawancara di Dusun Cerekang 30 juni 2025



gambar 5. Masyarakat sedang melakukan pembarisan hutan adat



gambar 6. Masyarakat sedang melakukan pemasangan pelang

Juga informan yang diwawancarai yaitu Bapak Jafar sebagai informan utama

“ *bulu pinsimaoni onrong na maneng tawwe sipulung kakkoro saba to riolo mattama maneng, yaro pensimoni e onrona dewata e i panonno ko langie.* Sedangkan orang Cerekang dulu rajin semua masuk ke situ, dengan tujuan bahwa ini tempat merupakan tempat yang suci dengan kesuciannya ini pinsimaoni makanya banyak orang masuk berdoa *tania baweng to Cerekang mattama tau lainge aga mattama kakkoro*, tapi itu dulu ji sekarang tidak ada mi lagi ke situ jarang mi, kalau mau masuk berarti masuk saja dengan bahasanya masuk ki pinsimaoni e tidak pernah bammi ki masuk di situ, begitu bicaranya karena itu pinsimaoni tanah pertamanya orang Cerekang, pinsimaoni Cerekang asli kalau masuk di situ berarti datang ki berkunjung rumah pertama karena asalnya orang Cerekang itu dari pinsimaoni.

Penjelasan dari bapak Jafar sebagai pemangku adat Cerekang, bahwa pinsimaoni merupakan tempat asli masyarakat Cerekang, masyarakat yang tinggal dekat di

tanah pinsimaoni.³³ merupakan tanah asli cerekang seperti yang sebelah jembatan yang dekat dengan hutan adat dan pinsimaoni itu merupakan Cerekang asli, sedangkan yang berjauhan dengan hutan adat dan pinsimaoni merupakan bukan tanah asli Cerekang. Karena itu merupakan tempat pertama Batara Guru datang ke bumi dan juga tempat kelahiran dari Sawerigading yaitu pinsimaoni, yang terkenal dengan kesakralannya dan kesuciannya.³⁴ Ditambah juga informan bapak Mukhsin Daemanakka yaitu sebagai informan utama di Cerekang

“bulu pinsimaoni, bukan tempat biasa dia tersembunyi dan tidak gampang ki mau masuki kalau tidak ada langkai, bulu pinsimaoni itu kalau menurut orang Cerekang na anggap tanah marajae (tanah suci). Jadi kalau masuk dalam bulu pinsimaoni sama ji dengan berhaji, makanya di Cerekang sebagian tidak melakukan sholat karena Cerekang ada sendiri sholatnya dan yang melakukan itu sholat orang yang na tau ji cara nya. Tujuannya masuk pinsimaoni karena itu pinsimaoni seperti mi tanah suci, tempatnya berdoa, meminta dan memohon sama puange.

Penjelasan dari bapak Muhksin Daemanakka mengungkapkan bahwa masyarakat cerekang menganggap bahwa pinsimaoni adalah tanah suci. sehingga masyarakat Cerekang sebagian tidak melakukan sholat pada umumnya seperti kita sekarang, masyarakat Cerekang memiliki sholatnya sendiri dan mereka sendirilah yang tahu tata caranya karena ini hanya sebagian masyarakatnya saja yang kental dengan pemahamannya terhadap pinsimaoni. Dengan begitu jika mereka masuk ke dalam pinsimaoni lalu dimandikan artinya dia sudah melakukan haji.

³³Jafar (78 tahun) Pemangku Adat Cerekang sebagai tokoh utama masyarakat Cerekang , Wawancara Dusun Cerekang 30 juni 2025

³⁴Muhksin Daemanakka (71 tahun) sebagai tokoh utama masyarakat Cerekang, wawancara di Dusun Cerekang 06 juni 2025



Gambar 7. Orang membersihkan disungai disekitar hutan adat.

B. Pembahasan

1. Prosesi Pelaksanaan *Ritual Mappaenre Ota di Bulu Pinsimaoni*

Pelaksanaan dalam ritual *mappaenre ota di pinsimaoni* yang dilakukan oleh masyarakat Cerekang di waktu yang tertentu, preosiasi pelaksanaannya sangat singkat dan terbatas namun sebelum melakukannya harus meminta izin kepada pemangku adat yaitu *Langkai* dan yang melakukan ritual tersebut juga harus mempersiapkan yang akan digunakan nanti.³⁵ Seperti mempersiapkan perahu, perlengkapannya seperti baskom dan gayung dan bahannya yaitu kulit batang pohon langi serta makanan.

Preosiasi pelaksanaan di mulai dari pemangku adat yang mengambil air pensimoni yang kemudian dimasukkan ke dalam baskom serta mencampurkan kulit batang pohon yang kemudian digosokkan ke dalam air, sebelum dimulai

³⁵“Ecology and Society_ Combining Science and Traditional Ecological Knowledge_ Monitoring Populations for Co-Management.”<https://www.ecologyandsociety.org/vol9/iss3/art2>

pemangku adat terlebih dahulu membacakan doa lalu kemudian barulah di mulai prosesi dimandikan. Dan yang terakhir makan bersama sebagai tanda syukur dan kebersamaan.³⁶ Melakukan ritual mappaenre ota di dalam pinsimaoni seharusnya dilakukan langsung di atas pegunungan atau di puncaknya pinsimaoni ini dilakukan secara rombongan bersama masyarakat yang dipimpin oleh ketua adat dan pemangku adat, dengan berjalan kaki dengan mengenakan pakian adat sesuai aturan adat yang berlaku pada saat itu.

Mappaenre ota, ini di pimpin oleh ketua adat yaitu (Pua), namun telah digantikan oleh pemangku adat yaitu (Langkai) mereka memimpin ritual ini sampai selesai sebab masyarakat Cerekang memang selalu melibatkan para orang tua adat dalam setiap kegiatan ritual tersebut. Adapun struktur para tokoh adat yaitu:

1. Pua terdiri dari dua orang yaitu Pua laki-laki dan Pua Perempuan yang berperan sebagai ketua adat
2. Langkai terdiri dari 10 orang yaitu Langkai Perempuan dan Langkai laki-laki yang berperan sebagai pemangku adat

Para tokoh adat tersebut sama-sama memiliki tugas dan fungsinya masing-masing yang telah di tentukan oleh ketua adat baik dalam bentuk ritual, acara pernikahan, dan acara kematian.

³⁶Effendi, "Eco-Theology: a Forest Conservation Model Based on Islamic Religious Values in the Kampung Dukuh Indigenous Community."

Jika dilihat dari pandangan Sayyid Husain Nasr dan Thomas Berry sama berpendapat bahwa hutan adat sebagai bagian dari spiritual dan kearifan lokal yang penting bagi manusia modern yang memperlihatkan hubungan masyarakat dengan lingkungannya yang tidak bersifat merusak atau eksploitasi tetapi spiritual. Painsimaoni tidak hanya dianggap sebagai lanskap fisik, melainkan ruang sakral yang dihuni oleh entitas spiritual dan memiliki dimensi ketuhanan, yang menempatkan alam sebagai bagian dari tatanan suci ciptaan Tuhan karena merupakan ungkapan iman dan bentuk ketaatan spiritual masyarakat lokal terhadap aturan adat yang diwariskan.

Adapun dalam teori konservasi berbasis komunitas Fikret Berkes berpendapat bahwa pengetahuan ekologi tradisional adalah pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat atau pengetahuan lokal yang unik bagi suatu budaya atau masyarakat tertentu, untuk memahami peran masyarakat dalam konservasi keanekaragaman hayati.

Menjaga hutan adat merupakan usaha untuk keberlangsungan hidup di masa mendatang atau generasi berikutnya.³⁷ Berkes berpendapat bahwa pengetahuan ekologi tradisional tidak hanya sekadar kumpulan informasi tentang alam, tetapi juga mencerminkan hubungan spiritual, sosial, dan etika antara manusia dan lingkungannya. Ia menekankan bahwa pengetahuan ini terbentuk melalui pengalaman panjang, dan sistem kepercayaan yang saling terkait.³⁸

³⁷Berkes dan Turner, "Knowledge, Learning and the Evolution of Conservation Practice for Social-Ecological System Resilience," 2006.

³⁸ Berkes dan Turner, "Knowledge, Learning and the Evolution of Conservation Practice for Social-Ecological System Resilience," 2006.

Seperti yang ada pada masyarakat Cerekang yang selalu mengkonservasi hutan adatnya demi memegang peranan penting dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian ekosistem. Bulu pinsimaoni terjadi ritual *mappaenre ota*. *Mappaenre ota* sendiri itu sering terjadi di kalangan masyarakat namun, caranya saja yang berbeda di Cerekang *mappaenre ota* di anggap sebagai keinginan atau hajat atau di sebut *tinja*, dikatakan berbeda karena masyarakat Cerekang harus masuk ke dalam hutan yaitu pinsimaoni, masuk ke dalam pinsimaoni untuk melepaskan tinja/hajat dengan cara di mandikan.

Para tokoh adat tersebut sama-sama memiliki tugas dan fungsinya masing-masing yang telah di tentukan oleh ketua adat baik dalam bentuk ritual, acara pernikahan, dan acara kematian.

2. Dampak Pelaksanaan Ritual Mappaenre Ota di Bulu Pinsimaoni Terhadap Konservasi Lingkungan

Dampak yang berpengaruh terhadap masyarakat Cerekang dapat dilihat dari beberapa aspek seperti aspek sosial, budaya, dan spiritual.

a. Dampak sosial

Dampak sosial yaitu mempererat hubungan antar warga, seluruh masyarakat Cerekang berbondong-bondong dalam menjalankan ritual ini, karena bentuk kerja sama merekalah yang hingga sampai saat ini masih tetap terjalin dengan baik sehingga ritual tersebut masih tetap bertahan berkat kesolidaritan masyarakat.

Dalam praktik tradisional semacam ini merupakan bagian dari *social-ecological system*, sebagaimana dikemukakan Berkes yaitu sebuah kesatuan yang saling mendukung antara manusia dan lingkungan.³⁹ Melalui kerja sama dan gotong royong, masyarakat tidak hanya menjaga kelestarian alam, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang menjadi fondasi keberlanjutan budaya dan ekologi.⁴⁰

b. Dampak spiritual dan keagamaan

Dampak Spritual yaitu meningkatkan keimanan dan rasa syukur. Dengan menjaga hutan adat masyarakat Cerekang merasa dirinya lebih dekat dengan tuhan dan leluhurnya. masyarakat melakukan ritual karena kegiatan ini menjadi sarana intripeksi dan rasa terima kasih atas apa yang telah diterima, mereka percaya akan dianggap berkah, sehingga masyarakat merasa tenang dan selalu optimis dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Jika dilihat dari analisis Seyyed Hossein Nasr, dampak spiritual dan keagamaan yang dirasakan masyarakat Cerekang mencerminkan prinsip *spiritual ecology* pandangan bahwa alam adalah manifestasi dari kehadiran Ilahi, dan hubungan manusia dengan alam bersifat sakral.⁴¹

Menurut Nasr, ketika masyarakat menjalankan ritual sebagai bentuk rasa syukur dan introspeksi, mereka sebenarnya sedang menghidupkan kesadaran

³⁹ Berkes dan Turner, "Knowledge, Learning and the Evolution of Conservation Practice for Social-Ecological System Resilience," 2006.

⁴⁰ "Ecology and Society_ Combining Science and Traditional Ecological Knowledge_ Monitoring Populations for Co-Management."

⁴¹ Akilah dkk., *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan*.

metafisik bahwa segala sesuatu berasal dari tanah dan kembali kepada Tuhan . Rasa tenang, syukur, dan kedekatan dengan leluhur yang mereka alami bukan hanya emosi religius semata, tetapi juga cerminan dari kesadaran kosmis bahwa manusia memiliki tanggung jawab menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari pengabdian spiritual.

c. Dampak kebudayaan

Dampak kebudayaan yaitu dengan cara pelestarian adat, karena ritual ini menjadi landasan yang mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda agar mereka tidak melupakan sejarah asal-usulnya. Menjadikan simbol-simbol kebudayaan. Kebudayaan dan lingkungan tidak dapat dipisahkan, karena nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui ritual berfungsi menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Setiap simbol, larangan, dan praktik adat mempertahankan keberlanjutan sumber daya alam.

Ritual adat masyarakat Cerekang berfungsi sebagai pengingat akan hubungan sakral antara manusia, leluhur, dan alam. Melalui tradisi tersebut, generasi muda tidak hanya belajar tentang sejarah, tetapi juga memahami nilai spiritual yang mengajarkan rasa hormat terhadap kehidupan dan ciptaan Tuhan.

Masyarakat Cerekang selalu sama-sama dalam melakukan konservasi terhadap hutan adat sebagai upaya masyarakat Cerekang dalam melindungi sumber daya alam, bertanggung jawab terhadap nilai dan keyakinan yang telah mengakar dari turun-temurun,⁴² yang diaktifkan oleh komunitas wtc yang

⁴²“Traditional Ecological Knowledge - an overview _ ScienceDirect Topics.” <https://www.sciencedirect>.

berperan dalam konservasi yang mereka lindungi hingga dapat terbebas dari eksploitasi yang dapat merusak lingkungan dari ancaman luar.

Populasi saat ini menghadapi krisis lingkungan seperti pemanasan global, pengurangan, hilangnya keanekaragaman hayati, penipisan ozon dan hutan hujan tropis, populasi dan udara, dan banyak masalah lingkungan lainnya. Masalah lingkungan yang kritis memerlukan pemahaman yang mendalam, terutama dalam hal pencegahan dan mitigasi. Pengelolaan lingkungan yang bijaksana menuntut pengetahuan yang cukup tentang lingkungan dan konsekuensi yang mungkin timbul karena campur tangan manusia.⁴³ Lingkungan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan seseorang karena berfungsi sebagai tempat seseorang belajar, berinteraksi, dan terlibat dalam berbagai kegiatan. Melestarikan lingkungan juga membutuhkan pemanfaatan berbagai pengetahuan, baik dari segi niat maupun komitmen untuk tidak merusaknya.

Masyarakat yang tidak menjaga lingkungan dianggap menyebabkan perubahan negatif terhadap lingkungan. Perubahan ini menyebabkan gangguan pada lingkungan, yang mengakibatkan penurunan fungsinya. Oleh karena itu, masyarakat dituntut untuk terus menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan untuk memastikan keberlanjutannya, perlu adanya kesadaran masyarakat akan akan pentingnya lingkungan. Untuk membangun kesadaran akan akan pentingnya pelestarian lingkungan berbagai upaya diperlukan mulai dari penjangkauan dan pendidikan lingkungan hal ini bertujuan untuk membekali masyarakat dengan

⁴³ Nurazizah dkk., "Cosmology of To Cerekang; The Indigenous Community's Principles of Environmental Conservation." *Palita: journal of social religion research* 9, no 1 (2024): 35-48, <https://doi.org/10.24256/pal. V9il.4998>

pemahaman, pengetahuan, sikap bertanggung jawab, dan memulai metode pemanfaatan produk yang lebih ramah lingkungan.



BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Dari penjelasan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Ritual Mappaenre Ota di Bulu Pinsimaoni Dalam Kehidupan Masyarakat Cerekang, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa prosesi pelaksanaan ritual *mappaenre ota* di bulu pinsimaoni di bantu oleh pemangku adat *Langkai* dan kemudian di lakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mempersiapkan transformasi laut seperti perahu yang akan di naiki menuju ke bulu pinsimaoni, mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan seperti 2 baskom dan 2 gayung, menyiapkan bahan campuran yaitu kulit batang pohon *langi*, dan yang terakhir menyiapkan bekal makanan yang akan di makan saat berada di dalam bulu pensimoni setelah selesai melakukan ritualnya. Ritual *mappaenre ota* memiliki makna sebagai ungkapan atas rasa syukur kepada Tuhan serta sebagai sarana mempererat hubungan sosial antar sesama masyarakat, dengan demikian *mappaenre ota* bukan hanya sebuah ritual keagamaan tetapi juga simbol pelestarian nilai-nilai budaya dan kebersamaan masyarakat Cerekang.

2. Dampak pelaksanaan ritual *mappaenre ota* di bulu pinsimaoni terhadap konservasi lingkungan yaitu, memiliki dampak yang positif terhadap konservasi lingkungan. Melalui nilai-nilai adat yang terkandung di dalamnya, masyarakat diajarkan untuk menghormati alam sebagai ciptaan tuhan dan menjaga

keseimbangannya. Lokasi ritual yang di anggap suci dan sakral seperti Sungai sebagai sumber air menjadi Kawasan yang dijaga kelestariannya karena memiliki makna spiritual dan sosial, selain itu kegiatan gotong royong dalam persiapan ritual turut menumbuhkan kesadaran kolektif untuk tidak merusak lingkungan sekitar. Demikian ritual *mappaenre ota* tidak hanya berfungsi sebagai sarana religious dan budaya, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan menjaga keberlanjutan lingkungan hidup masyarakat setempat.

B. Saran

Dalam penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan masyarakat mengenai ritual *mappaenre ota* di bulu pinsimaoni dalam kehidupan masyarakat Cerekang dan juga membangkitkan keinginan para peneliti lainnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal ini. Maka dari itu peneliti memberikan saran-saran bagi para pembaca berupa:

1. Pelestarian ritual, masyarakat Cerekang sebaiknya terus melestarikan ritual *mappaenre ota* sebagai warisan budaya yang memiliki nilai spiritual dan sosial tinggi. Upaya pelestarian dapat dilakukan dengan melibatkan generasi muda agar mereka memahami makna dan tata cara pelaksanaannya.
2. Kesadaran lingkungan, karea ritual ini berkaitan erat dengan alam, masyarakat perlu memperkuat kesadaran lingkungan dengan menjaga kebersihan dan kelestarian lokali ritual seperti bulu pinsimaoni sehingga makna penghormatan terhadap alam tetap terjaga.

3. Keseimbangan nilai dan agama, dalam menjalankan ritual ini pentingnya untuk tetap menjaga keseimbangan antara nilai adat dan ajaran agama agar tidak terjadi kesalahpahaman, serta memperkuat keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Cerekang.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, Andi Muhammad, Fathu Rahman, Supratman, Husain Hasyim, dan Muhammad Nawir. "The Cultural Transmission of Traditional Ecological Knowledge in Cerekang, South Sulawesi, Indonesia." *SAGE Open* 13, no. 4 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.1177/21582440231194160>.
- Akhmar, Andi Muhammad, Fathu Rahman, Supratman Supratman, Husain Hasyim, dan M. Nawir. "Four Transmission Patterns Traditional Ecological Knowledge (Tek) Cerekang People." *Proceedings of the 9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay) (ASBAM 2021)* 660, no. Asbam 2021 (2022): 432–46. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220408.061>.
- Akilah, Ulil, Moh Safi'e, Ikhtiar Rahmatullah, Moh Akmal Fadlan, dan Qorirotus Shobahiyah. *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan*. Penerbit: Kramantara JS, 2025. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=w-ZIEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA82&dq>
- "Analisis Pengetahuan Ekologi Tradisional." Preprint.
- Berkes, Fikret, dan Nancy J. Turner. "Knowledge, Learning and the Evolution of Conservation Practice for Social-Ecological System Resilience." *Human Ecology* 34, no. 4 (2006): 479–94. <https://doi.org/10.1007/s10745-006-9008-2>.
- Berkes, Fikret, dan Nancy J. Turner. "Knowledge, Learning and the Evolution of Conservation Practice for Social-Ecological System Resilience." *Human Ecology* 34, no. 4 (2006): 479–94. <https://doi.org/10.1007/s10745-006-9008-2>.
- Djidar, Haedar, dan Andi Jaka Hendra. "Perlindungan Masyarakat Hukum Adat Di Kabupaten Luwu Timur." *Journal Publicuho* 7, no. 4 (2024): 1833–41. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i4.533>.
- "Ecology and Society_ Combining Science and Traditional Ecological Knowledge_ Monitoring Populations for Co-Management." Preprint,
- Effendi, M Rahmat. "Eco-Theology: a Forest Conservation Model Based on Islamic Religious Values in the Kampung Dukuh Indigenous Community." *PERSIS: Scientific Journal of Contemporary Islamic Studies* 1, no. 1 (2025): 47–58.
- Iii, B A B, A Jenis, Pendekatan Penelitian, Subjek Penelitian, Kiyu Desa, dan Hinas Kiri. *Sabian Utsaman, Dasar-Dasar Sosiologi Hukum, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h.311 Johnny I brahim, Teori & Metodologi Penelitian*

Hukum Normatif, Malang: Bayumedia Publishing, 2013, h.40. 40. 2012, 60–67.

Jamil, Hidsal. “Mengembalikan Hak Konservasi Hutan Adat Cérékang: Refleksi Pemekaran Kabupaten Luwu Timur.” *Kompetisi Esai dan Karya Tulis Mahasiswa Nasional 2014*, no. September 2014 (2014): 1–7.

KONSEPSI DAN FUNGSI MITOS MASYARAKAT ADAT CEREKANG : PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES SHERIRA F021181002 DAPERTEMEN SASTRA DAERAH BUGIS – MAKASSAR FAKULTAS ILMU BUDAYA. 2023.

Maria, Maria, Taskur Taskur, dan Hadijah Azis Karim. “Kearifan Lokal Masyarakat Adat Cerekang Dalam Menjaga Dan Melestarikan Hutan Adat Di Desa Manurung.” Dalam *Jurnal Penelitian Kehutanan BONITA*, vol. 2. no. 2. Preprint, 2020. <https://doi.org/10.55285/bonita.v2i2.498>.

Nurazizah, Nurazizah, Samsuddin Alamsyah, Gunther Dress, Baso Hasyim, Alifah Alifah, dan Isma Kartika. “Cosmology of To Cerekang; The Indigenous Community’s Principles of Environmental Conservation.” *Palita: Journal of Social Religion Research* 9, no. 1 (2024): 35–48. <https://doi.org/10.24256/pal.v9i1.4998>.

Penelitian Kehutanan Bonita, Jurnal, Hadijah K Azis, Program Studi Kehutanan, dan Fakultas Kehutanan. *KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT CEREKANG DALAM MENJAGA DAN MELESTARIKAN HUTAN ADAT DI DESA MANURUNG KABUPATEN LUWU TIMUR Local Wisdom of Cerekang Indigenous People in Maintaining and Preserving Customary Forests in Manurung Village, East Luwu Regency*. Vol. 2. no. 2.

“Pengetahuan dan praktik ekologi tradisional untuk konservasi hutan di Thathe Vondo, Provinsi Limpopo, Afrika Selatan - ScienceDirect.” Preprint,

“Pengetahuan Ekologi Tradisional - gambaran umum _ Topik ScienceDirect.” Preprint,

Press, Bravo. *Jejak Kearifan Adat Cerekang Tradisi Dalam Pelestarian Alam Di Desa Manurung*. no. February (2025).

Rafly, Fradiv Mochammad Sulthan, Muhlas Muhlas, dan Munir Munir. “Analisis Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr Terhadap Krisis Air di Masyarakat Batujaya Karawang.” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 36–49. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.18278>.

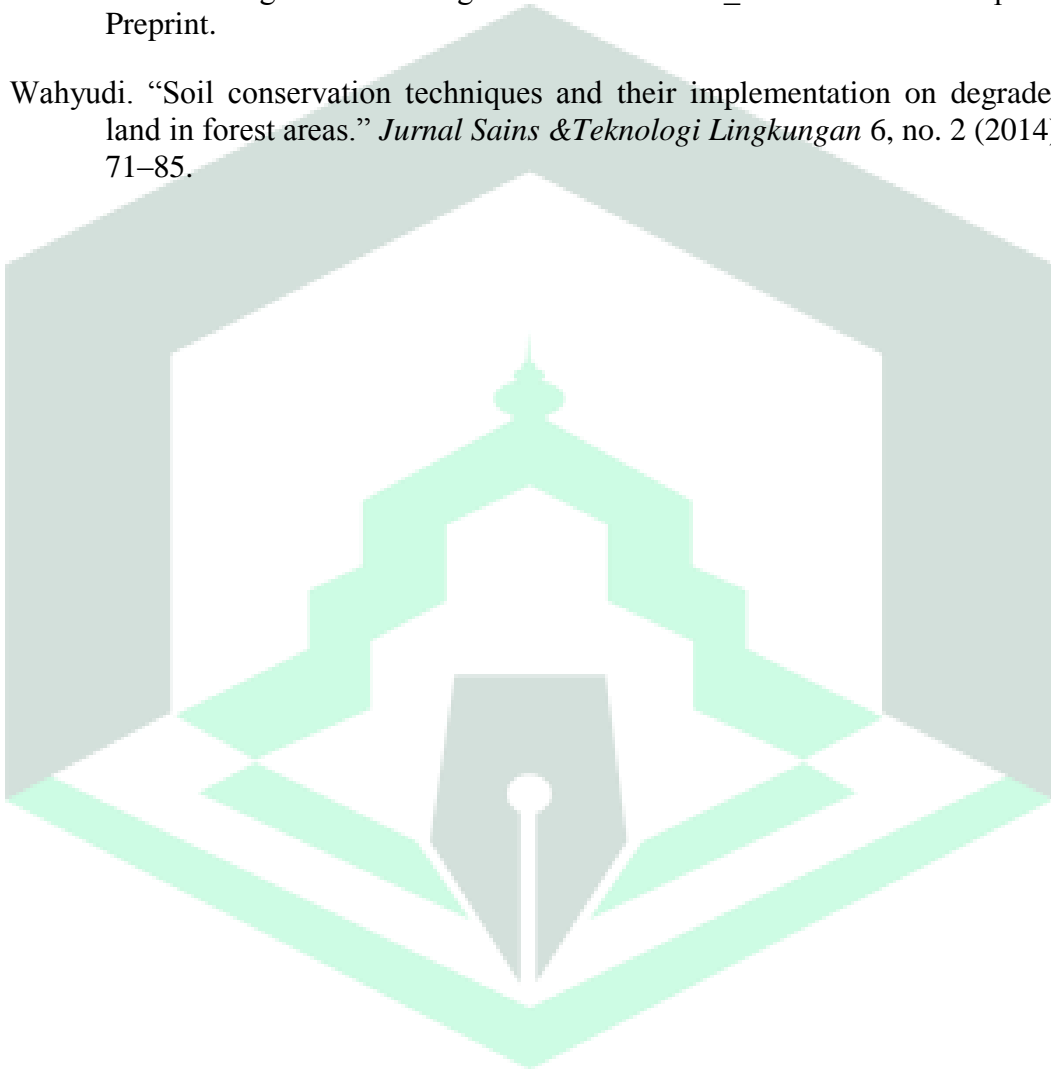
Santosa, Iman, dan Husain Heriyanto. “Pemahaman Tradisional mengenai Alam Menurut SeyyedHossein Nasr Dalam Upaya Mengatasi Krisis

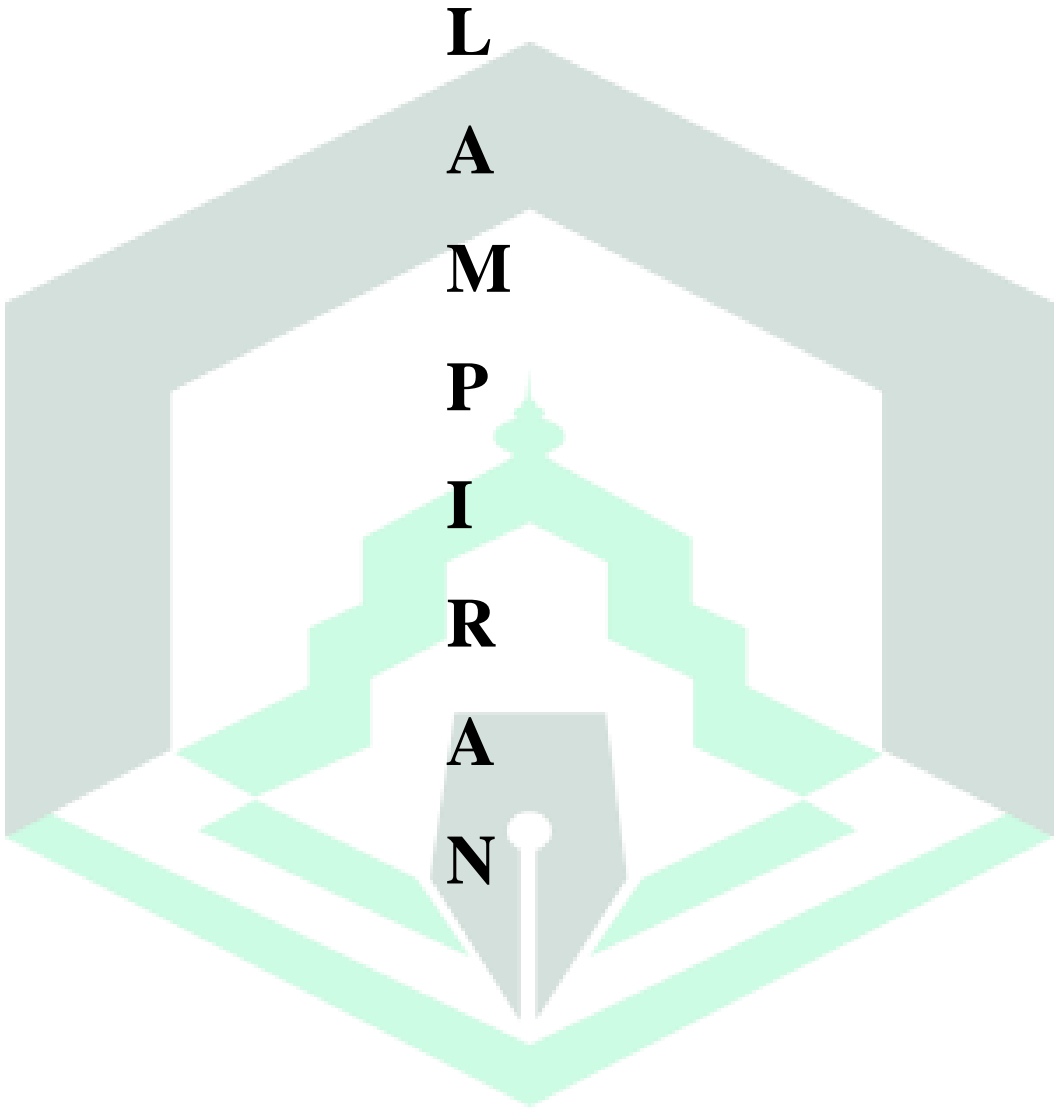
Lingkungan.” *Jurnal Peradaban* 2, no. 1 (2023).
<https://doi.org/10.51353/jpb.v2i1.659>.

Seci Vella, Nurul Khoirona, dan Derry Ahmad Rizal. “Ekoteologi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.” *Al’Itimad* 2, no. 2 (2024): 155–70.

“Traditional Ecological Knowledge - an overview _ ScienceDirect Topics.” Preprint.

Wahyudi. “Soil conservation techniques and their implementation on degraded land in forest areas.” *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan* 6, no. 2 (2014): 71–85.





Lampiran I Data Wawancara

Penelitian ini memiliki informan sebanyak 10 orang adalah sebagai berikut

Data informan

	Nama	Jenis Kelamin	Profesi	Wawancara
1.	Jafar	Laki-laki	Pemangku adat	informan utama
2.	Mukhsin Daemanakka	Laki-laki	Tokoh Masyarakat	informan utama
3.	Irwan jafar	Laki-laki	Kepala Desa Cerekang	Informan pendukung
4.	Rizal	Laki-laki	Kepala Dusun Cerekang	Informan pendukung
5.	Arlin	Laki-laki	Sekretaris WTC	Informan pendukung
6.	Amrun	Laki-laki	Penasehat TWC	Informan pendukung
7.	Hamzah	Laki-laki	Ketua RW 02 Cerekang	Informan pendukung
8.	Endang	Perempuan	Tokoh Masyarakat	Informan pendukung
9.	Hatta	Laki-Laki	Tokoh Masyarakat	Informan pendukung
10.	Darwan	Laki-Laki	Imam Masjid Cerekang	Informan pendukung

Lampiran II Pedoman Wawancara

1. Apa tujuan dari ritual mappaenre ota yang dilakukan di dalam bulu pinsimaoni?
2. Bagaimana ritual bulu pinsimaoni dalam kehidupan masyarakat Cerekang?
3. Bagaimana ritual mappaenre ota dilakukan di bulu pinsimaoni?
4. Apakah masyarakat Cerekang memiliki aturan dalam menjalankan ritual mappaenre ota di bulu pinsimaoni?
5. Apakah masyarakat Cerekang masih menjalankan ritual mappaenre ota di bulu pinsimaoni?



Lampiran III Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN
TERPADU SATU PINTU**

Alamat : Jl. Soekarno Hatta, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan
No. Telp. 0812 3457 7756 Website : www.dpmpptsp.luwutimur.go.id
email : dpmpptsp@luwutimurkab.go.id

Malili, 15 Mei 2025

Nomor : 500.16.7.2/082/PEN/DPMPPTSP-LT/VI/2025
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth. Kepala Desa Cerekang
DI-
Kabupaten Luwu Timur

Berdasarkan Surat Rekomendasi Tim Teknis Tanggal 15 Mei 2025 Nomor : 082/DPMPPTSP/VI/2025, tentang Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **DINDA DIANSYAH H.**
Alamat : Dsn. Cerekang, Ds. Manurung, Kec. Malili
Tempat / Tgl Lahir : Cerekang, 17 Februari 2002
Pekerjaan : Mahasiswa
Nomor Telepon : 085242002239
Nomor Induk Mahasiswa : 2001020032
Program Studi : Sosiologi Agama
Lembaga : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

Bermaksud melakukan Penelitian di daerah/Instansi Bapak/Ibu sebagai syarat penyusunan penelitian dengan Judul :

"TRADISI BUKIT PONSIMONI DAN HUTAN ADAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT CERKANG"

Mulai : **15 Mei 2025 s.d. 26 Mei 2025**

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya Pemkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Menaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta mengindahkan adat istiadat Daerah setempat.
2. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil "Laporan Kegiatan" selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Luwu Timur.
3. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui.

a.n Bupati Luwu Timur
Pit. Kepala DPMPPTSP



ABDUL WAHID RAHIM SANGKA, SP., M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda (IV.c)

Nip : 19690126 199803 1 004

Tembusan :

1. Bupati Luwu Timur (sebagai Laporan) di Malili;
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik di Malili;
3. Camat Malili di Tempat;
4. Rektor INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO di Tempat.

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPPTSP)
KABUPATEN LUWU TIMUR

Lampiran IV Dokumentasi



Bapak Hamzah ketua RW 02 (53 tahun) di Cerekang pada hari Kamis 15 Mei 2025 pukul 7.30 pagi.



Bapak Darwan Imam Masjid Rahmatullah Cerekang (41 tahun) di Cerekang pada hari Kamis 15 Mei 2025 pukul 08.15 pagi



Mukhsin daemanakka usia (71 tahun) pada hari jumat tanggal 06 juni 2025 pada hari lebaran idul adha pukul 08.20 pagi. Di Cerekang



Arlin (36 tahun) Sekretaris organisasi WTC pada hari minggu 18 mei 2025 pukul 12.20 siang di Cerekang

PM WTC Memberi tanda batas hutan adat.

Sumber Dokumentasi: PM WTC Dokumentasi.



Patroli & Pemasangan Kawat Berduri



Pemasangan plang pembatas dan pagar berduri di dalam kawasan hutan adat cerekek pada tanggal 28 Januari 2024



Pagar Berduri organisasi WTC



Pemasangan pagar dan papan informasi di dalam kawasan hutan adat Cerekang pada tanggal 28 Januari 2024



Proses pemuda wtc dalam pemasangan papan informasi di dalam kawasan hutan adat Cerekang



Plang pembatas diluar kawasan hutan adat Cerekang di tikungan jalan raya

Kabar Antropologi

Dari Bulu Pinsimaoni hingga Muara Sungai Cerekang: Penjagaan Warisan Leluhur oleh Masyarakat Adat To Cerekang
Silfa Tiana Rifki, Zaky Ibrahim Zayn Borneo, Zelila Khairunnisa Abdi

PERHATIAN!
BATAS
HUTAN ADAT CEREKANG YANG
DILINDUNGI.
DILARANG!
MEMASUKI DAN MELAKUKAN
KEGIATAN DI KAWASAN HUTAN
ADAT INI.
PUTUSAN MK NO:35/PUU-X/2012
HUTAN ADAT BUKAN HUTAN
NEGARA

Pertengahan April hingga akhir Mei 2025, tim RIMBAHARI UI menjalankan riset lapangan di Dusun Cerekang, Kabupaten Luwu Timur. Mereka mendokumentasikan praktik konservasi masyarakat adat To Cerekang yang secara turun-temurun menjaga hutan, sungai, dan muara sebagai bagian dari warisan spiritual dan ekologis leluhur mereka.

Pajangan papan informasi dalam kawasan hutan adat Cerekang terhadap bukit pinsimaoni hingga muara sungai Cerekang pada tanggal 17 juni 2025



Wawancara kepada Bapak Hatta (63 tahun) Desa Manurung pada senin tanggal 30 juni 2025 pukul 10.49 pagi dan Wawancara kepada Ibu Endang usia (63 tahun) Desa Manurung pada senin tanggal 30 juni 2025 pukul 06.00 pagi



Makan wajib yaitu burasa dan leppe-leppe yang selalu ada di setiap acara di Cerekang



Pakaian adat pria dan wanita dalam memasuki bulu pinsimaoni

